IMPLIKASI HADIS DALAM KEHIDUPAN TENTANG WAKTU SAHUR BERAKHIR (KAJIAN *IKHTILA<F AL H{ADI<TH* DALAM MUSNAD AH{MAD NOMOR INDEKS 10629 DAN 4551)

Skripsi

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada progam studi Ilmu Hadis

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Disusun Oleh:

LUTHFUL HASIB
NIM. E95216064

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	:	Luthful Hasib
NIM	:	E95216064
Program Studi	:	Ilmu Hadis
Angkatan	:	2016

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul: "IMPLIKASI HADIS DALAM KEHIDUPAN TENTANG WAKTU SAHUR BERAKHIR (KAJIAN IKHTILĀF AL ḤADĪTH DALAM MUSNAD AḤMAD NOMOR INDEKS 10629 DAN 4551)". Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 28 Juni 2022
Yang menyatakan,

(Luthful Hasib)
NIM E95216064

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

NAMA : Luthful Hasib

NIM : E95216064

JUDUL : Implikasi Hadis Dalam Kehidupan Tentang Waktu Sahur Berakhir (Kajian Ikhtila>f al H{adi>th Dalam Musnad Ah}mad Nomor Indeks 10629 Dan 4551)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 08 April 2022

Dosen Pembimbing

Dr. H. Nur Fadlilah, M.Ag
NIP. 19580131199203200

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Luthful Hasib ini telah dipertahankan
di depan tim penguji skripsi
di Surabaya, 28 Juni 2022

Mengesahkan,
Dewan Penguji

Penguji I

(Dr.Hj. Nur Fadhilah, M.Ag)
NIP 195801311992032001

Penguji II

(Drs. Umar Faruq, MM)
NIP 196207051993031003

Penguji III

(Ida Rochmawati, M.Fil.I)
NIP 197601232005012004

Penguji IV

(Dr. Muhid, M.Ag)
NIP 196310021993031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP 197008132005011003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luthful Hasib
NIM : E95216064
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : hasibluthful@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Implikasi Hadis Dalam Kehidupan Tentang Waktu Sahur Berakhir (Kajian Ikhtilaf al Hadith Dalam Musnad Ahmad Nomor Indeks 10629 Dan 4551)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2022

Penulis

(Luthful Hasib)

ABSTRAK

Luthful Hasib, *Implikasi Hadis Dalam Kehidupan Tentang Waktu Sahur Berakhir (Kajian Ikhtila>f al H{adi>th dalam Musnad Ah{mad Nomor Indeks 10629 Dan 4551).*

Di dalam kitab Musnad Ahmad terdapat hadis tentang waktu sahur berakhir yang berseberangan makna dengan hadis lain. Hadis tersebut menganjurkan agar tetap melanjutkan sahur meskipun waktu telah berakhir, sedangkan hadis lain melarang perihal anjuran pada hadis pertama. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan pertentangan dan mengambil implikasi yang terdapat pada permasalahan di atas supaya hadis-hadis tersebut dapat diimplementasikan dengan baik. Penentuan rumusan masalah disesuaikan dengan pemecahan masalah di atas, yakni; pertama, bagaimana kualitas hadis tentang waktu sahur berakhir dalam Musnad Ahmad nomor indeks 10629 dan 4551. Kedua, bagaimana penyelesaian *ikhtila>f al h}adi>th* pada kedua hadis tersebut. Ketiga, bagaimana implikasi *ikhtila>f al h}adi>th* dari hadis-hadis Musnad Ahmad nomor indeks 10629 dan 4551 tentang waktu sahur berakhir dalam kehidupan. Adapun tujuan dari pengerjaan penelitian ini adalah; pertama, supaya kualitas hadis tentang waktu sahur berakhir dalam Musnad Ahmad nomor indeks 10629 dan 4551 dapat diketahui. Kedua, menemukan penyelesaian *ikhtila>f al h}adi>th* pada kedua hadis tersebut. Ketiga, mendapati implikasi *ikhtila>f al h}adi>th* dari hadis Musnad Ahmad nomor indeks 10629 dan 4551 tentang waktu sahur berakhir dalam kehidupan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, maksudnya adalah dengan cara mendaftar data-data yang telah diperoleh, kemudian menganalisis permasalahan yang terdapat padanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang mengambil sumber dari koleksi perpustakaan.

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah hadis tentang waktu sahur berakhir dalam Musnad Ahmad nomor indeks 10629 dan 4551 sama-sama berkualitas *S{ahi>h*. *Ikhtila>f* di antara kedua hadis dapat diselesaikan dengan metode *al jam‘* sehingga makna dari kedua hadis tersebut tidak lagi kontradiktif. Dan implikasi dari *ikhtila>f al h}adi>th* di antara keduanya adalah masyarakat muslim dapat mengimplementasikan hadis-hadis tersebut secara benar, yakni berhenti melanjutkan sahur ketika adzan berkumandang supaya tidak merusak keabsahan ibadah puasa yang hendak diamalkan. Hadis di atas juga berimplikasi pada penerapan imsak dalam kehidupan masyarakat muslim dengan intensi agar lebih berhati-hati mengenai waktu sahur berakhir.

Kata kunci: *Mukhtalif hadis, Musnad Ah}mad, waktu sahur berakhir*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Sampul i

Lembar Persetujuan Pembimbing ii

Pernyataan Keaslian iii

Pengesahan Tim Penguji Skripsi iv

Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi v

Kata Pengantar vi

Pedoman Transliterasi vii

Abstrak viii

Daftar Isi ix

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Kerangka Teoritik 6
F. Telaah Pustaka 6
G. Metode Penelitian 7
H. Sistematika Pembahasan 9

BAB II: SAHUR DAN METODE KRITIK HADIS 11

A. Tinjauan Umum Sahur 11
B. Teori Kesahihan Hadis 12
C. Teori Mukhtalif al Hadis 17

BAB III: DATA HADIS TENTANG WAKTU SAHUR BERAKHIR 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Imam Ahmad dan Musnad Ahmad 22
B. Hadis-Hadis Tentang Waktu Sahur Berakhir..... 30

BAB IV: ANALISIS HADIS TENTANG WAKTU SAHUR BERAKHIR 45

A. Kualitas Hadis-Hadis Tentang Waktu Sahur Berakhir 45
B. Penyelesaian Ikhtilaf Hadis-Hadis Tentang Waktu Sahur Berakhir 57
C. Implikasi Hadis Mukhtalif Tentang Waktu Sahur Berakhir 61

BAB V: PENUTUP 67

A. Kesimpulan 67
B. Saran..... 68

Daftar Pustaka 69

Riwayat Hidup 73

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai pemeluk agama Islam, sudah sewajarnya seorang muslim mencari petunjuk kepada Allah Swt. dari kitab yang telah diturunkan-Nya, yakni berupa al Quran. Kitab yang tanpa keraguan sedikitpun di dalamnya dan telah menjadi sumber ajaran Islam pertama. Sehingga barang siapa yang tingkah lakunya sesuai dengan anjuran al Quran maka dia termasuk dari orang-orang yang beruntung.[1]

Sumber ajaran Islam kedua adalah hadis, yakni perihal yang disandarkan kepada Nabi Saw., dapat berupa ucapan, tingkah laku atau ketetapan.[2] Hadis juga berperan sebagai penjelas al Quran yang diejawantahkan oleh keseharian Nabi Saw. di peradaban Arab awal. Sebagaimana istri Nabi yang menyatakan bahwa Nabi Saw. adalah al Quran yang hidup, karena perilakunya terkandung nilai-nilai al Quran.[3]

Di dalam al Quran dan hadis, Allah Swt. mensyariatkan kepada umat Islam agar menjalankan ibadah puasa. Ada yang wajib seperti puasa Ramadhan

[1] Jala>l al Di>n Muh}ammad al Mahalli> dan Jala>l al Di>n ‘Abdurrahma>n al Suyu>t}i>, *Tafsir Jalalain*, cet. V (al Haramain, 2007), 2-3.
[2] Mahmu>d al T{ahha>n, *Taysi>r Mus}t}alah al H{adi>th*, terj: Zainul Muttaqin, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 23.
[3] Moh. Muhtador, “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis”, *Riwayah*, Vol. 2, No. 2, (2016), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Nazar.[4] Ada juga yang sunnah seperti puasa Senin Kamis, puasa Arafah dan puasa-puasa lain yang perintah menjalankannya sekadar berbentuk anjuran.

Secara umum, ibadah puasa bukan hanya dilaksanakan oleh umat Islam saja. Karena puasa merupakan salah satu ibadah atau ritual keagamaan yang dijalankan oleh pemeluk agama dari umat yang dulu sampai sekarang, salah satu agama yang menganjurkan umatnya berpuasa adalah agama Katolik.[5] Sedangkan perihal yang membedakan antara puasa umat Islam dengan puasa umat yang lain adalah sahur.[6]

Sahur berarti mengonsumsi makanan dan atau minuman, sedikit atau banyak supaya tubuh mendapatkan kekuatan saat melaksanakan puasa.[7] Allah Swt. telah berfirman di dalam surat al Baqarah:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ[8]

> Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dari benang hitam yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam.[9]

Waktu sahur dimulai sejak pertengahan malam sampai sebelum masuk subuh. Akan tetapi disunnahkan untuk megakhirkan sahur dengan niat mengikuti

---

[4] Saifullah, "Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunat", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. VII, No. I, (2017), 77.
[5] Masdiana, "Puasa Dalam Agama Islam Dan Katolik", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), 49.
[6] Kamarul Jazmi Azmi, "Sahur", *Jurnal Ensiklopedia Pendidikan Islam*, edisi pertama, (2016), 145.
[7] Sulaiman Mohammad Nur, "Hidayat Al Salikin (Analisa Hadis Dalam Mempengaruhi Budaya Melayu Palembang)", *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, Vol. 17, No. 1, (Juli, 2016), 82.
[8] Al Qur'a>n, 001:187.
[9] Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, cet. XVIIII, (Jakarta: CV darus Sunnah, 2015), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang telah dilakukan oleh Nabi Saw. Beliau makan sahur ketika menjelang subuh, kira-kira waktu sahur dengan subuh berjarak 50 bacaan ayat al Quran.[10]

Terdapat beberapa hadis yang menjelaskan bahwa ketika masuk waktu subuh yang ditandai dengan adzan, maka waktu sahur telah habis. Di antaranya adalah yang termaktub dalam kitab Sunan Ahmad;

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ[11]

> Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari al Zuhri dari Salim dari ayahnya dari Nabi Saw.: Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan pada waktu malam, maka makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan.

Akan tetapi ditemukan salah satu hadis yang secara makna bertentangan dengan hadis di atas. Hadis tersebut terdapat dalam Sunan Ahmad;

حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمُ النِّدَاءَ وَالْإِنَاءُ عَلَى يَدِهِ، فَلَا يَضَعْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ[12]

> Rauh telah menceritakan kepada kami, (dia berkata) Hammad telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin ‘Amr dari Abi Salamah dari Abi Hurayrah, dari Nabi Saw., beliau bersabda: Apabila salah seorang dari kalian mendengar adzan sedangkan di tangannya masih memegang gelas, maka janganlah ia meletakkannya hingga menyelesaikan keperluannya.

[10] Nur, “Hidayat Al Salikin”, 84.
[11] Imam Ahmad, *Musnad Al Imam Ahmad Bin Hambal*, vol. VIII, (Beirut: Muassasah al Risalah,1996), 152.
[12] Ibid., 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis tersebut menjelaskan bahwa boleh makan dan minum ketika makanan tersebut belum habis meskipun sudah terdengar adzan. Bahkan dianjurkan untuk menghabiskan makanan sahur tersebut. Pengertian dari hadis ini secara lahir tentu bertentangan dengan hadis sebelumnya yang memerintahkan untuk menyelesaikan sahur ketika mendengar adzan.

Beberapa bulan yang lalu, sebagian umat Islam mengalami keresahan ketika mendengar hadis yang bertentangan tersebut. Tepatnya pada pertengahan bulan Ramadhan kemarin setelah seorang tokoh muslim membolehkan sahur ketika masih ada sisa makanan meskipun sudah terdengar adzan. Oleh karena itu, permasalahan tersebut dirasa perlu adanya penelitian supaya menghilangkan keresahan yang telah terjadi dan agar terhindar dari pemahaman yang salah pada hadis tersebut.

B. Rumusan Masalah

Untuk tetap fokus pada sebuah penelitian, maka perlu ada rumusan masalah sebagai batas jangkauan persoalan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang waktu sahur berakhir dalam Musnad Ahmad nomor indeks 10629 dan 4551?
2. Bagaimana penyelesaian *ikhtila>f al h}adi>th* dari hadis-hadis Musnad Ahmad nomor indeks 10629 dan 4551 tentang waktu sahur berakhir?
3. Bagaimana implikasi *ikhtila>f al h}adi>th* dari hadis-hadis Musnad Ahmad nomor indeks 10629 dan 4551 tentang waktu sahur berakhir dalam kehidupan?

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan sebagaimana hasil yang akan didapat. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirancang. Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memahami kualitas hadis tentang waktu sahur berakhir dalam Musnad Ahmad nomor indeks 10629 dan 4551.
2. Memahami penyelesaian *ikhtila>f al h}adi>th* dari hadis-hadis Musnad Ahmad nomor indeks 10629 dan 4551 tentang waktu sahur berakhir.
3. Memahami implikasi *ikhtila>f al h}adi>th* dari hadis-hadis Musnad Ahmad nomor indeks 10629 dan 4551 tentang waktu sahur berakhir dalam kehidupan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat bagi pelajar hadis maupun masyarakat umum. Bila dijabarkan secara rinci, manfaat yang dapat diperoleh adalah:

1. Aspek Teoritis

   Hasil dari penelitian ini supaya menjadi perantara maupun sumbangsih dalam keilmuan hadis dan memberikan tambahan wawasan keilmuan yang terkait dengan hadis. Penelitian ini juga dapat diperiksa ulang sebagaimana perkembangan literatur keilmuan di masa yang akan datang.

2. Aspek Praktis

   Penelitian ini diharapkan menambah kesadaran masyarakat umum dalam memahami makna hadis yang terkait dengan waktu akhir sahur sekaligus

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami kualitas dan kehujjahan hadisnya. Serta dapat mengkomparasikan hadis-hadis yang kontradiktif.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah kontruksi berfikir secara logis dan teoritis. Proses penelitian sangat memerlukan kerangka pemikiran atau bisa juga disebut dengan kerangka teoritik. Karena dengan kerangka teoritik sebuah permasalahan akan dianalisa di dalam penelitian tersebut.

Objek penelitian ini adalah hadis-hadis yang kontradiktif. Maka perihal yang perlu dianalisa adalah kualitas kesahihan hadis. Sebuah hadis dapat dikategorikan sebagai hadis "*sahih*" dengan syarat sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang "'*adil*" dan "*dabith*", tidak rancu dan tidak ada cacat.[13]

Perihal lain yang perlu dianalisa adalah komparasi hadis-hadis yang tampak kontradiktif atau dalam kajian hadis biasa disebut dengan "*Mukhtalif al hadis*". Dengan mengkaji ilmu "*Mukhtalif al hadis*" maka akan terhindar dari kesalahan memahami hadis.[14] Metode yang dipakai dalam pembahasan ini ada tiga, dan Imam Syafi'i menambahkannya menjadi empat, di antaranya adalah "*al jam'u wa Taufiq*", "*Nasakh*", "*Tarjih*", dan "*Tanawwu'al-ibadah*".

F. Telaah Pustaka

Pembahasan waktu akhir sahur sangat erat kaitannya dengan puasa. Karena eksistensi sahur adalah sebagai pembeda puasa seorang muslim dengan

[13] Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis*, terj: Mujiyo, cet. V, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 241-242.
[14] Sri Aliyah, "Teori Pemahaman Ilmu Mukhtalif Hadits", *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, Vol. 15, No. 2, (April, 2016), 7.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat selain Islam.[15] Adapun penelitian yang fokus membahas term sahur tidak lebih banyak dari penelitian yang membahas tentang puasa.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan sahur di antaranya sebagai berikut:

1. Sahur karya Kamarul Azmi Jasmi, jurnal Ensiklopedia Pendidikan Islam, Universiti Teknologi Malaysia & Persatuan Cendekiawan Pendidikan Islam (Malaysia), edisi pertama. Jurnal ini membahas definisi sahur dan beberapa keutamaannya dengan berlandaskan Quran dan Hadis. Sedangkan waktu sahur belum dibahas secara rinci di dalamnya.
2. Hidayat Al Salikin (Analisa Hadis Dalam Mempengaruhi budaya Melayu Palembang) karya Sulaiman Mohammad Nur, Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah, vol. 17, no. 1, Juni 2016. Jurnal ini membahas hadis-hadis dalam kitab Hidayat al Salikin yang beberapa di antaranya mengulas tentang sahur.
3. Terbit Fajar Dan Waktu Subuh (Kajian Nash Syar'i Dan Astronomi) karya Qomarus Zaman, jurnal Mahakim: Journal of Islamic Family Law vol. 2 no. 1, Des. 2018. Jurnal ini membahas waktu subuh yang berhubungan dengan waktu akhir sahur.

G. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif, yakni menghimpun data yang tampak pada literatur keilmuan supaya dapat menafsirkan fakta yang

[15] Nur, "Hidayat Al Salikin", 82.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi.[16] Sebagaimana terdapat hadis-hadis tentang waktu sahur yang kontradiktif.

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai ialah kepustakaan (*library research*), yaitu riset yang dalam prosesnya memakai sumber data dari koleksi perpustakaan.[17]

2. Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Penerapan metode deskriptif dalam penelitian ini diawali dari proses pengumpulan data yang kemudian dianalisa dengan teknik komparatif. Teknik komparatif digunakan untuk membandingkan hadis-hadis yang menjadi objek penelitian.

3. Sumber Data

Sebagai sarana penelitian yang kompleks, maka sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Kitab hadis *Musnad Ahmad* dan *Tahdhib al Tahdhib* karya Ibnu Hajar al Asqalany. Karena penelitian ini tentang hadis, maka kitab yang memuat komentar-komentar terhadap rawi hadis sangat diperlukan.

b. Sumber Data Sekunder

Beberapa kitab dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pembahasan yang berguna sebagai penunjang sumber data primer.

---

[16] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 8.
[17] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentatif, yakni menghimpun sumber-sumber acuan data yang bukan dari manusia,[18] di antaranya berupa buku dan catatan-catatan dari peneliti terdahulu. Setelah data terhimpun kemudian akan diulas dan dianalisa.

5. Metode Analisis Data

Data yang telah ditemukan kemudian dianalisa dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dihimpun dengan klasifikasi sesuai pembahasan yang akan diurai. Sebagaimana objek penelitian ini adalah hadis, maka sanad dan matan hadis akan dianalisa supaya mendapat hasil yang dituju.

H. Sistematika Pembahasan

Ikhtisar pembahasan pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut; *bab pertama*, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan beserta tujuan masalah, dan metode yang digunakan pada penelitian.

Bab kedua, berisi tentang tinjauan umum mengenai sahur dan pemaparan teori-teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori ke-*s}ahi>h*-an hadis dan teori *ikhtila>f al h}adi>th*.

Bab ketiga, berisi tentang data-data yang menjadi objek penelitian, di dalamnya memuat biografi pengarang kitab, karakteristik kitab, dan daftar rawi yang meriwayatkan hadis.

[18] Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatma Publisher, 2015), 115.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat, berisi tentang analisis data-data yang diperoleh. Analisis yang diterapkan menggunakan metode ke-*s}ahi>h*-an hadis dan metode *ikhtila>f al h}adi>th*. Selain itu di dalamnya juga dijelaskan implikasinya.

Bab lima mengenai penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari penelitian. Kemudian selanjutnya adalah daftar pustaka.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SAHUR DAN METODE KRITIK HADIS

A. Tinjauan Umum Sahur

Sahur secara etimologi adalah akhir malam atau menjelang Subuh.[1] Lafal sahur berasal dari bahasa Arab dengan jamak berupa "*Ash}a>r*",[2] jika huruf sin didamah maka bermakna perbuatan. Jika huruf sin difatah maka bermakna sesuatu yang disantap.[3] Adapun sahur secara terminologi adalah makan dan atau minum pada akhir malam bagi muslim yang akan menunaikan ibadah puasa[4] sebagaimana tubuh membutuhkan energi yang telah ditentukan untuk beraktivitas selama berpuasa.[5]

Salah satu kekhususan bagi umat Nabi SAW adalah dibolehkan sahur ketika menjelang subuh. Berbeda dengan umat muslim terdahulu yang makan dan minum sebelum tidur untuk menunaikan ibadah puasa. Mereka tidak boleh mengonsumsi makanan lagi ketika masuk waktu Isya atau setelah bangun tidur, meskipun tidurnya sebelum isya. Bahkan syari'at tersebut, yakni larangan makan dan minum setelah bangun tidur itu berlaku semenjak awal Islam.[6]

---

[1] Louwis Ma'luf, *Al Munji>d fi> al Lughah wa al A'la>m*, (Beirut: Da>r al Mashriq, 2008), 323.
[2] Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 615.
[3] Ibra>hi>m al Bayju>ri>, *H{a>shiyah al Shaikh Ibra>hi>m al Bayju>ri>*, vol. I, (Jakarta: Dar al-Kutub al Islamiyah, 2008), 564.
[4] Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1243.
[5] Sulaiman Mohammad Nur, "Hidayat Al Salikin (Analisa Hadis Dalam Mempengaruhi Budaya Melayu Palembang)", *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, Vol. 17, No. 1, (Juli, 2016), 82.
[6] Al Bayju>ri>, *H{a>shiyah al Bayju>ri>*, 564.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sahur adalah salah satu dari amal-amal sunah bagi orang yang hendak menjalankan ibadah puasa. Adapun mengakhirkannya adalah sebuah kesunahan lain. Waktu sahur dimulai pada pertengahan malam sampai ibadah puasa dimulai.[7] Jika ragu untuk mengakhirkan sahur karena tidak yakin waktunya masih cukup, maka tidak ada kesunahan lagi untuk mengakhirkannya, bahkan lebih baik ditinggalkan.[8]

Sahur tidak menafikan hikmah pensyariatan puasa, yakni mengosongkan perut untuk mengurangi nafsu dan menahan syahwat. Tetapi di dalamnya terkandung penunaian sunah sebagaimana menyedikitkan makan dan minum.[9] Perihal yang menafikan sahur adalah perbuatan bermewah-mewahan dan berlebih-lebihan, seperti makan sampai terlalu kenyang. Hidangan yang diutamakan saat sahur adalah kurma. Terdapat banyak gizi di dalamnya sehingga mampu memberi cadangan kekuatan di siang hari untuk menjalankan ibadah puasa. Hal tersebut adalah maksud dari keberkahan yang diperoleh ketika sahur.[10]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Teori Kesahihan Hadis

Hadis secara garis besar terbagi menjadi dua macam, yaitu hadis *Mutawa>tir* dan hadis *A<h}a>d*. Hadis *Mutawa>tir* adalah hadis yang pasti kebenarannya karena diriwayatkan oleh rawi yang tidak berbatas sehingga tidak ada kemungkinan terdapat dusta dalam periwayatannya. Sedangkan hadis

---

[7] Ibid.
[8] Muh}ammad al Sharbani>, *Al Iqna' fi> H{ill Alfa>z} Abi> Shuja>'*, vol. 2 (Beirut: Da>r al Fikr, 2006), 383.
[9] Sulayma>n al Bujayrim>i, *Bujayrimi> 'ala> al Khat}i>b*, vol. 2, (Beirut: Da>r al Fikr, 2006), 383.
[10] Nurul Hidayah, "Keutamaan Makan Sahur Dengan Tamar (Kurma) (Kajian Kontekstual Hadist Abu Daud)", *Dinamika*, Vol. I, No. I, (Desember, 2016), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A<h}a>d adalah hadis yang diriwayatkan oleh beberapa rawi yang dapat dihitung.[11] Hadis *A<h}a>d* perlu ada penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kualitasnya.

Hadis *A<h}a>d* ditinjau dari substansi tarafnya terbagi menjadi dua macam, yaitu hadis *Maqbu>l* dan hadis *Mardu>d*. Hadis *Maqbu>l* adalah hadis yang dapat dipastikan kejujuran orang yang memberitakannya, sehingga hadis yang tersampaikan patut dijadikan sebagai *H{ujjah*. Sedangkan hadis *Mardu>d* adalah kebalikan dari hadis *Maqbu>l*, yakni hadis yang tidak dapat dipastikan kejujuran orang yang memberitakannya, maka tidak ada kewajiban untuk menjadikannya sebagai dalil.[12] Hadis *Maqbu>l* memuat hadis *S{ahi>h* dan hadis *H{asan* dengan beberapa syarat dalam periwayatannya, di antara syarat-syarat tersebut adalah:

a. Kebersambungan sanad

Maksudnya adalah sanad hadis berkesinambungan sampai pada rawi terakhir dan terdapat kejelasan dalam kebersambungan sanad tersebut. Masing-masing rawi harus bisa dipastikan kebenaran penerimaan dan penyampaian hadisnya dengan rawi lain yang berdekatan sehingga tidak menimbulkan perdebatan.[13]

Ada beberapa tahap untuk memastikan kejelasan kebersambungan sanad hadis; *pertama*, mendaftar semua rawi yang terdapat dalam sanad hadis yang akan

[11] Mahmu>d al T{ahha>n, *Taysi>r Mus}t}alah al H{adi>th*, terj: Zainul Muttaqin, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 32.
[12] Ibid.
[13] Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 143.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti. *Kedua*, mempelajari biografi masing-masing rawi yang telah terdaftar dalam kitab *Rija>l al Hadi>th* dengan intensi mengetahui keterkaitan masa hidup dan genealogi keilmuan salah satu rawi dengan rawi lain yang terdekat. *Ketiga*, memperhatikan lafaz yang digunakan sebagai perantara oleh rawi-rawi dalam sanad hadis.[14]

Lafaz-lafaz yang dipakai oleh rawi pada sanad terbagi menjadi dua kategori,[15] yaitu lafaz yang digunakan oleh rawi dalam mendapatkan hadis dari gurunya secara langsung, antara lain:

a) سَمِعْتُ – سَمِعْنَا (saya-kami pernah mendengar)
b) حَدَّثَنِي – حَدَّثَنَا (saya-kami pernah diberi berita)
c) أَخْبَرَنِي – أَخْبَرَنَا (saya-kami pernah diberi kabar)
d) أَنْبَأَنِي – أَنْبَأَنَا (saya-kami pernah diberi cerita)
e) قَالَ لِي – قَالَ لَنَا (saya-kami pernah diberi tutur kata)
f) ذَكَرَ لِي – ذَكَرَ لَنَا (saya-kami pernah diberi tuturan)

Dan lafaz-lafaz periwayatan yang digunakan oleh rawi yang berkemungkinan memperoleh hadis dari rawi sebelumnya secara langsung atau tidak langsung, antara lain:

a) رُوِىَ (diriwayatkan)
b) حُكِىَ (dikisahkan)
c) عَنْ (dari)
d) أَنَّ (bahwasanya)
e) قُرِئَ (dibacakan)

[14] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018), 65.
[15] Edi Bahtiar Baqir, "Peran Ummaha>tul Mukmini>n Dalam Tahammul al Hadi>s wa Ada>uhu", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 3, No. 2, (2018), 205-206.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Rawi bersifat adil

Menurut Nuruddin ‘Itr, seorang rawi dapat dinyatakan bersifat adil jika memenuhi beberapa kriteria, di antaranya yaitu; *pertama*, seorang muslim. Sebagai rawi dituntut supaya beragama Islam untuk meriwayatkan hadis, meskipun rawi tersebut mendapati hadis dalam keadaan non-muslim.[16] *Kedua*, mencapai balig. *Ketiga*, berakal sehat. Maksudnya adalah seorang rawi harus dapat berbicara dengan tepat dan berperilaku jujur. Kriteria kedua dan ketiga dapat dikompromikan manjadi satu komponen saja, yakni mukallaf. *Keempat*, menghindari dosa besar dan tidak menganggap ringan dosa-dosa kecil. *Kelima*, menjaga muruah.[17] Beberapa butir kriteria keadilan pada rawi di atas dapat mengantarkan pada ketaqwaannya kepada Allah SWT. Karena butir-butir tersebut merupakan indikasi ketaqwaan seseorang yang dapat diukur dari ajaran Islam.

Seorang rawi dapat ditetapkan bersifat *‘adil* dengan salah satu dari dua cara, yaitu; *pertama*, terdapat pernyataan ulama tentang ke-*‘adil* -an rawi tersebut. *Kedua*, rawi tersebut telah dikenal oleh banyak ulama tentang ke-*‘adil* –annya, seperti al Awza’i, Sufya>n dan empat imam yang masyhur.[18]

c. Rawi bersifat d{a>bi>t}

---

[16] Lailiyatun Nafisah dan Moh. Muhtador, “Wacana Keadilan Sahabat Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer”, *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 2, No. 2, (2018), 162-163.

[17] Nuruddin ‘Itr, *‘Ulumul Hadis*, terj: Mujiyo, cet. V, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 70-71.

[18] Al T{ahha>n, *Taysi>r Mus}t}alah*, 142.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya adalah rawi mampu menjaga hafalannya sejak penerimaan sampai periwayatan hadis kepada rawi lain. Ke-*d{a>bi>t}*-an rawi dapat diketahui ketika rawi tersebut mendapati banyak kecocokan dengan rawi *thiqqah* lain dalam menetapkan sebuah periwayatan. Jika terjadi sedikit perbedaan di dalam penetapannya, maka tidak merusak penyifatan *d{a>bi>t}* pada rawi. Adapun jika terdapat banyak perbedaan dalam penetapannya maka rawi tersebut tidak lagi memiliki sifat *d{a>bi>t}* sehingga tidak boleh menjadikannya sebagai *h{ujjah*.[19] Adapun rawi yang *thiqqah* adalah rawi yang bersifat *adil* dan *d{a>bi>t}*.

Substansi ke-*d{a>bi>t}*-an rawi dapat dikategorikan menjadi dua istilah; *pertama*, *d{a>bi>t}*, yaitu istilah yang ditujukan kepada rawi yang hafal hadis secara sempurna dan mampu meriwayatkan hadis yang telah dihafalnya kepada rawi lain. *Kedua*, *Tamm al-d{a>bi>t}*, yaitu istilah yang ditujukan kepada rawi *D{a>bi>t}* dan faham hadis yang telah dihafalnya secara baik.[20]

d. Terbebas dari Shudhu>dh

Shudhu>dh adalah perbedaan yang muncul dalam penetapan periwayatan oleh rawi *thiqqah* dengan rawi yang *ra>jih}* darinya.[21] Imam Syafi'i berpendapat bahwa hadis yang mengandung *Shudhu>dh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi *thiqqah* dan periwayatan tersebut bertentangan dengan periwayatan rawi-rawi *thiqqah* yang lain.[22]

---

[19] Al T{ahha>n, *Taysi>r Mus}t}alah*, 143.
[20] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekataan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 143.
[21] Muhammad 'Ajja>j al Khat}i>b, *Us}u>l al H{adi>th 'Ulu>muh wa Mus}t}alah}uh*, (Libanon: Da>r al Fikr, 2006), 201.
[22] Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 144.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Imam Syafi'i sebuah hadis tidak dapat dinyatakan mengandung *Shudhu>dh* jika hadis tersebut hanya terdapat jalur periwayatan oleh seorang rawi *thiqqah* saja, perihal ini dinamakan sebagai hadis *Ghari>b Mut}laq* atau *Fard Mut}laq*. Demikian juga hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang tidak sampai tingkat *thiqqah*, maka hadis tersebut tidak berpeluang mengandung *Shudhu>dh*.

e. Terbebas dari 'Illah

'Illah secara bahasa adalah cacat, kelemahan, dan kesalahan. Sedangkan *'Illah* menurut istilah dalam ilmu hadis adalah unsur tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. *'Illah* hadis dapat memengaruhi sanad dan atau matan, tetapi mayoritasnya terjadi pada sanad hadis. Oleh karena itu, diperlukan penghimpunan sanad-sanad hadis terlebih dahulu untuk mengetahui keterkandungan *'Illah* pada hadis.[23]

Terdapat dua komponen dari definisi *'Illah* di atas, yaitu; *pertama*, kesamaran dalam memengaruhi sanad dan atau matan hadis. *Kedua*, merusak kualitas hadis. Jika salah satu dari kedua komponen tersebut tidak tervalidasi maka tidak dapat dinyatakan sebagai *'Illah* secara istilah ilmu hadis.[24]

C. Teori Mukhtalif al Hadis

Selain menggunakan teori kesahihan hadis, penelitian ini juga butuh pada penggunaan teori *mukhtalif al H{adi>s* karena relevansinya pada komparasi hadis-hadis yang akan diteliti. Teori ini bertujuan untuk menghilangkan kesamaran makna pada hadis sehingga makna hadis tersebut dapat diambil

[23] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian*, 67-68.
[24] Abdul Gaffar, "Telaah Kritis Atas 'Ilal Al-Hadis Dalam Kaidah Kesahihan Hadis (Sebuah Rekonstruksi Metodologis)", (Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015), 161-162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahamannya dengan benar. Teori ini juga masyhur dengan sebutan *Mushkil al H{adi>s* dan *Ghari>b al H{adi>s*, tetapi kedua istilah tersebut lebih umum dalam penerapannya.

Beberapa ahli hadis memberikan definisi yang berbeda-beda tentang istilah *Mukhtalif al H{adi>s*. Adapun perbedaan definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa *Mukhtalif al H{adi>s* adalah fenomena dua hadis *Maqbu>l* (*S{ah}i>h}* atau *H{asan*) yang kedua maknanya saling bertentangan secara lahir namun terdapat titik temu di antara keduanya dengan menggunakan beberapa metode,[25] di antaranya adalah metode *Al Jam'u*, *Al Na>sikh wa al Mansu>kh*, *Al Tarji>h}*.

Metode-metode yang telah disebutkan di atas adalah metode penyelesaian *Mukhtalif al H{adi>s* secara bertahap, penggunaannya tidak berdasarkan pemilihan. Adapun tahapan yang telah disebutkan di atas sesuai dengan pendapat al Sya>fi'i. Berbeda dengan konsep H{anafiyyah yang lebih mendahulukan *Al Na>sikh wa al Mansu>kh*. Jika tidak menghasilkan penyelesaian maka dilanjutkan pada *Al Tarji>h}*, kemudian *Al Jam'u*. Jika ketiga metode tersebut belum menghasilkan solusi, maka H{anafiyyah mempunyai metode tersendiri yang tidak digunakan oleh al Sya>fi'i, yaitu metode *Tasa>qut al Dali>layn*. Penerapan metode tersebut adalah menggugurkan kedua hadis yang saling berselisih kemudian mengacu kembali pada dalil atau hadis lain.[26] Konsep H{anafiyyah yang mendahulukan *Al Na>sikh wa al Mansu>kh* dipandang dapat

[25] Aswar, "Metode Penyelesaian Ikhtila>f Al-H{adi>s (Telaah Terhadap Kitab Ta'wil Mukhtalif Al-H{adi>s Karya Ibn Qutaibah)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin, 2016), 24.
[26] Ibid., 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meringkas waktu ketika terdapat kejelasan perihal *naskh*–nya. Tetapi hal yang menjadi latar belakang perbedaan tersebut belum diketahui kepastiannya.

Berikut adalah rincian beberapa metode penyelesaian *Mukhtalif al H{adi>s;*

a. Al Jam'u

Sebagaimana Syuhudi Ismail mengutip pendapat al Qara>fy> (W. 1285 M); metode al Jam'u adalah mengamalkan dua hadis yang tampak saling berselisih pada masing-masing keadaan sesuai korelasinya dengan tanpa menggugurkan salah satu di antara kedua hadis. Dalam implementasinya, metode ini dapat mengungkap makna yang tersirat dari kedua hadis tersebut dengan menggunakan beberapa pendekatan,[27] di antaranya adalah;

1) Pemahaman Kontekstual

Dengan pendekatan ini, pengamalan suatu hadis maqbul dapat direfleksikan sesuai tuntutannya di masa Nabi SAW dengan cara merujuk hadis pada hal yang mendasari penyampaiannya, dalam Ilmu Hadis istilah ini masyhur dengan sebutan *Asba>b al Wuru>d*. Memahami hadis tanpa memperhatikan *Asba>b al Wuru>d* akan lebih berkemungkinan pada kesalahpahaman dalam mengartikan hadis.

2) Pemahaman Korelatif

Maksud dari pendekatan ini adalah ketika terdapat dua hadis yang mengkaji suatu problem yang sama akan tetapi maknanya saling berselisih secara lahir, maka harus ditemukan benang merah di antara kedua hadis

[27] Ibid., 45-46.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sehingga pertentangannya dapat dihapuskan. Korelasi tersebut nanti memunculkan gambaran makna secara masif.

3) Pendekatan Takwil

Maksud dari pendekatan ini adalah mengalihkan makna denotasi dari suatu kata atau kalimat kepada makna tersirat yang memungkinkan untuk ditetapkan pada kata atau kalimat tersebut karena terdapat suatu dalil. Pendekatan ini dapat meniadakan pertentangan hadis dengan memunculkan makna yang terkandung dalam hadis tersebut.

b. Al Na>sikh wa al Mansu>kh

Naskh secara etimologi berarti peniadaan, sebagaimana kalimat "Matahari telah menghilangkan bayang-bayang", maksudnya adalah bayang-bayang telah ditiadakan oleh matahari. Adapun *Naskh* secara terminologi adalah proses peniadaan hukum yang dulu dengan membawa hukum yang lebih baru.[28] Metode ini lebih mengarah pada penyelesaian *mukhtalif al h}adi>s* sacara nonkompromi karena pada implementasinya salah satu hadis di antara dua hadis yang bertentangan tidak lagi mendapat legitimasi, bahkan pengamalannya dihapus oleh hadis yang lainnya. Hadis yang mengandung hukum baru disebut *al-Na>sikh* dan hadis yang mengandung hukum lama disebut disebut *al Mansu>kh*.

[28] Al T{ahha>n, *Taysi>r Mus}t}alah*, 63-64.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah hadis dapat dinyatakan sebagai hadis *al-Na>sikh* ketika hadis tersebut memiliki salah satu kriteria yang menjadikannya dapat menghapus hukum yang berlaku pada masanya dengan cara mendatangkan hukum baru supaya diindahkan kembali. Di antara kriteria-kriteria tersebut adalah terdapat pernyataan langsung dari Rasulullah SAW, terdapat penjabaran dari Sahabat, terdapat kejelasan hadis secara historis, dan terdapat petunjuk dari *Ijma'*.[29]

c. Al Tarji>h}

Tarji>h} secara etimologi adalah menjadikan kuat. Adapun *tarji>h}* secara terminologi adalah penguatan salah satu dalil dari dua dalil yang sama-sama dapat dijadikan sebagai hujjah dan keduanya saling bertentangan. Metode ini digunakan ketika dalam pertentangan hadis tidak ditemukan lagi penyelesaiannya dengan cara *jam'* (kompromi) atau *naskh* (penghapusan hukum). Metode ini merupakan langkah lanjutan dalam penyelesaian *mukhtalif al h}adi>s*, tidak opsional yang dapat langsung digunakan, sebagaimana ketiadaan ulama yang berpendapat tentang kebolehan menggunakan *tarji>h}* dengan tanpa lebih dulu menerapkan metode *jam'* (kompromi), karena perihal ini berkonsekuensi pada tindakan menyampingkan suatu hadis untuk memenangkan hadis lain.[30]

Upaya men-*tarji>h}*-kan dua dalil yang saling berselisih dapat ditinjau dari beberapa faktor, di antaranya adalah;[31] *pertama*, faktor sanad. *Kedua*, faktor matan. *Ketiga*, faktor eksternal yang dapat dijadikan sebagai pendukung pada substansi suatu hadis.

---

[29] Ibid.
[30] Sri Aliyah, "Teori Pemahaman Ilmu Mukhtalif Hadits", *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, Vol. 15, No. 2, (April, 2016), 9.
[31] Aswar, "Metode Penyelesaian", 54.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DATA HADIS TENTANG WAKTU SAHUR BERAKHIR

A. Imam Ahmad dan Musnad Ahmad

1. Biografi Imam Ahmad

Nama lengkap Imam Ahmad adalah Ah}mad bin Muh}ammad bin H{anbal bin Hila>l bin Asad al Shayba>ni>. Beliau tumbuh dan dibesarkan hanya oleh ibunya yang bernama Syarifah Maimunah binti Abdul Malik al Syaibani. karena sebelum beliau lahir, ayahnya telah meninggal dunia dengan hanya mewariskan harta yang sekadar cukup untuk hidup sederhana. Terdapat sebuah riwayat yang menyatakan bahwa ketika Ahmad bin Hanbal diberi pertanyaan tentang bagaimana asal-usul keluarganya, maka Ahmad menjawab bahwa dirinya adalah orang yang berketurunan dari keluarga miskin, sebagaimana Ahmad hidup di antara rakyat jelata.[1]

Ahmad bin Hanbal dilahirkan di kota Mary, Turkmenistan, kota ini dulu lebih dikenal dengan istilah Marw. Tetapi Ahmad dibesarkan di kota Baghdad sebagaimana ayahnya telah mewariskan rumah untuk ibu dan Ahmad kecil di kota tersebut. Ketika Ahmad berumur empat belas tahun, dia belajar beberapa ilmu bahasa Arab dan menghafal Quran di al Kuttab (semacam majlis pendidikan). Beliau memulai pendidikannya di Baghdad, pada masanya kota tersebut telah menjadi pusat para perantau untuk mencari berbagai macam

[1] Muhammad Qamarullah, "Mengenal Kutub Tis'ah Dan Biografi Pengarangnya (Imam Malik, Imam Ahmad Ibn Hambal dan al Damiri)", *El-Ghiroh*, Vol. 12, No. 1, (Februari, 2017), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu. Banyak dari para ahli bahasa, hadis, filosof dan para qari' yang tinggal di sana.[2]

Sejak masa kecil, Ahmad suka belajar bahasa Arab, sejarah, hadis dan menghafal Quran. Dia belajar dengan penuh giat dan tekun. Sehingga ketika Ahmad berumur enam belas tahun, bertepatan pada tahun 179 H., dia mulai memberi perhatian lebih dalam mempelajari hadis secara hikmat. Ahmad menyatakan bahwa rawi pertama yang telah meriwayatkan hadis kepadanya adalah al Qadhi Abu Yusuf, dia adalah rekan sekaligus murid Abu Hanifah yang wafat pada tahun 189 H. Ahmad juga mengambil sanad hadis dari beberapa syaikh lain seperti Hasyim bin Basyir. Ahmad ber-*mulazamah* kepada Hasyim sampai syaikh tersebut meninggal dunia pada tahun 183 H. Terdapat pernyataan bahwa Hasyim telah meriwayatkan hadis kepada Ahmad kurang lebih tiga ratus ribu hadis.

Sebagai pemerhati hadis, profesi tersebut menuntut Ahmad untuk keluar dari Baghdad dalam rangka memperoleh sanad hadis, seperti ke kota Yaman untuk menemui *'Abd al Razza>q* dan kota-kota lain; Makkah, Madinah, Basrah, Kuffah, dan Syam. Beberapa ulama yang telah ditemui olehnya antara lain; Yah}ya> bin Sa'i>d al Qat}t}a>n, Bishr bin al Mufad}d}al al Raqa>shi>, Mu'tamir bin Sulayma>n, Sulayma>n bin Da>ud al T{aya>lisi>, Isma>'i>l bin 'Ulayyah, Sufya>n bin 'Uyaynah.[3]

Ibunya juga mempunyai andil dalam mendorong semangat belajarnya dan menyadarkannya untuk kembali memperhatikan kesehatan dirinya. Ahmad

[2] Ibid., 17-19.
[3] Ahmad Sudianto, "Metodologi Penulisan Musnad Ahmad ibn H{anbal", *Jurnal As-Salam*, Vol 1, no. 1, (Januari-April, 2017), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Hanbal pernah menceritakan pengalamannnya mengenai perhatian ibunya; ketika sesekali Ahmad ingin segera mengambil periwayatan hadis di pagi buta, maka ibunya bergegas mengambilkan pakaian dan menganjurkannya untuk bersabar terlebih dahulu sehingga terdengar kumandang azan dan menunggu orang-orang selesai menunaikan jamaah Subuh.[4]

Kitab Al Musnad adalah salah satu karya Ahmad bin Hanbal yang masyhur dalam bidang hadis. Beliau juga mempunyai banyak karya lain, di antaranya yaitu; *al Tarikh, al Tafsir, al Nasikh wa al Mansukh, al Muqaddam wa al Muakkhar fi al Quran, Hadis Syu'bah, al 'Ilal, Jawabah al Quran, al Manasik, al Manasik al Shaghir, al Manasik al Kabir, al Fadha'il,* al Zuhd, *al Asyribah, al Iman, al Masa'il, Tha'ah al Rasul, al Radd 'ala Fahmiyyah, al Faraidh*.[5] Akan tetapi tidak semua kitab di atas tervalidasi, beberapa di antaranya terdapat keraguan tentang penisbatannya kepada Ahmad bin Hanbal.[6]

Berikut adalah beberapa komentar ulama tentang pribadi Ah}mad ibn H{anbal;

a) Abu Zur'ah telah menanggapi ke-*d}a>bit}*-an Ahmad bin Hanbal dengan memberi komentar bahwa Ahmad bin Hanbal adalah orang yang hafal jutaan hadis dengan cara dikte. Oleh karena itu, beliau dimasukkan oleh para ulama ke dalam daftar *ami>r al mu'mini>n fi> al h}adi>s*.

[4] Qamarullah, "Mengenal Kutub", 17.
[5] Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, 230.
[6] Sudianto, "Metodologi Penulisan", 9.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Al Sha>fi‘i> menyatakan bahwa ketika keluar dari Irak (Bagdad) maka tidak ada orang yang ditemuinya yang lebih *‘a>lim*, lebih utama, lebih bertakwa dan lebih *wara* daripada Ahmad bin Hanbal.

c) Ibnu Hibban juga memberi komentar tentang pribadi Ahmad bin Hanbal bahwa dia adalah orang yang ahli dalam bidang fiqh sekaligus hafal hadis-hadis secara meyakinkan. Teguh pendirian sebagaimana dalam peristiwa *al mihnah*. Beliau mengumpamakan penjara sebagai dapur tukang besi sehingga ketika nantinya keluar akan menjadi emas murni.[7]

2. Kitab Musnad Ahmad

Musnad Ahmad adalah salah satu kitab dari *kutub al Tis‘ah* (sembilan kitab hadis monumental) yang disandarkan kepada Ah}mad ibn H{anbal sebagai penulisnya. Tetapi terdapat dua versi yang berbeda di dalam historisitas penulisan Musnad Ahmad sebagaimana yang telah dijabarkan oleh masing-masing sumber penutur. Mereka berdua adalah Shaikh ‘Abd al Quddus al Hashi>mi> al Nadwi dan Al H{afiz} Shams al Di>n ibn al Jazari>.[8]

Menurut Shaikh ‘Abd al Quddus, penyandaran al Musnad kepada Ah}mad ibn H{anbal adalah perihal yang kurang tepat. Karena Ah}mad ibn H{anbal tidak pernah diketahui menuangkan ingatannya tentang hadis ke dalam bentuk tulisan yang terbukukan kecuali dalam bentuk *mudhakarah* untuk diajarkan kepada murid-muridnya. Orang yang memulai untuk mengumpulkan hadis-hadis tersebut adalah anak Ah}mad ibn H{anbal yang bernama ‘Abdulla>h setelah ayahnya wafat. Kemudian kumpulan hadis

[7] Abdul karim, “Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal Dalam Kitab Musnadnya”, *Riwayah*, Vol. 1, no. 2, (September, 2015), 356-357.
[8] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2010), 85-87.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dipegang oleh al H{a>fiz} Abu> Bakr Ahmad ibn Ja‘far al Qat}‘i>, dia yang telah mengodifikasikan hadis-hadis tersebut dengan penambahan beberapa hadis lain dan diberi judul Musnad Ahmad.

Pribadi Ahmad ibn Ja‘far al Qat}‘i> adalah seorang guru ulama hadis, beberapa murid di antaranya adalah; Imam al Hakim, Ibnu Sahin, al Daruquthni. Dia lahir di kota Baghdad pada tahun 274 H. dan wafat pada tahun 368 H. Keilmuannya tentang hadis tidak diragukan lagi, beberapa ulama *Jarh} wa al Ta‘di>l* telah mengakui ke-*tsiqqah*-annya, seperti Ibnu Jauzi, al Dhahabi, Ibnu Katsir, dan ulama lainnya. Ahmad ibn Ja‘far al Qat}‘i> mempelajari hadis-hadis yang telah dibukukannya langsung dari ‘Abdulla>h putra Ah}mad ibn H{anbal. Dia memuat semua hadis-hadis yang telah dia terima dari ‘Abdulla>h dan dia menambahkan sedikit hadis-hadis lain dengan intensi menjaga ilmu yang belum tentu salah keberadaannya.

Sedangkan menurut Al H{afiz} Shams al Di>n ibn al Jazari>, orang pertama yang berupaya dalam mengodifikasikan kitab Musnad Ahmad adalah Ah}mad ibn H{anbal sendiri. Ah}mad menulis hadis-hadis tersebut dan mengklasifikasikannya sendiri ke dalam beberapa lampiran. Seiring waktu berjalan, Ah}mad menyadari bahwa dirinya tidak muda lagi maka dia mengajarkan hadis-hadisnya kepada putranya yang bernama ‘Abdulla>h. Sehingga ketika Ah}mad ibn H{anbal wafat, kodifikasi Musnad Ahmad dilanjutkan oleh ‘Abdulla>h. Oleh karena itu tidak ada Musnad Ahmad yang terdapat pendahuluan di dalamnya. ‘Abdulla>h sendiri hanya menyalin teks, tidak sampai mengubah gaya penyusunan kata dalam kalimat yang ditulis oleh

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ah}mad ibn H{anbal. Dan untuk menyempurnakan kitab, dia menambah sedikit hadis-hadis dari guru yang sezaman dengan ayahnya.[9]

Musnad Ahmad adalah kitab hadis yang penyusunannya tidak sama dengan kitab-kitab hadis terdahulu. Pembagian dan peletakan hadis pada kitab-kitab hadis terdahulu sesuai dengan tema pembahasan yang ditentukan. Sedangkan penyusunan hadis pada Musnad Ahmad dibagi dan dikelompokkan sesuai nama sahabat yang meriwayatkan hadis. Pengodifikasian Musnad Ahmad juga bertepatan pada periode ketiga hijriah yang pada saat itu para ahli hadis sedang menyemarakkan validasi sanad untuk memfilter hadis-hadis yang tidak bisa dibuat sebagai *h}ujjah*.[10]

Jumlah hadis pada Musnad Ahmad yaitu empat puluh ribu hadis dengan menghitung ulang hadis yang sama sebanyak sepuluh ribu hadis. Jumlah tersebut termuat di dalam Musnad Ahmad dengan adanya penyaringan hadis sebanyak tujuh ratus lima puluh ribu hadis. Sahabat yang telah meriwayatkan hadis di dalamnya diketahui sejumlah sembilan ratus empat sahabat. Menurut Ibn Kathi>r, sahabat yang belum terjumlahkan di dalamnya terdapat sebanyak dua ratus sahabat.

Sebagaimana nama yang telah disematkan pada kitab Musnad Ahmad, metode dalam pengodifikasian kitab ini seperti metode dalam kitab-kitab musnad lain yang mengklasifikasikan hadis sesuai nama sahabat yang meriwayatkan hadis dengan tidak mengacuhkan tema pembahasan yang terkadung dalam hadis. Penyusunan hadis dalam Musnad Ahmad diurutkan

[9] Ibid.
[10] Sudianto, “Metodologi Penulisan”, 10-11.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyebutkan sepuluh sahabat yang menerima jaminan surga oleh Nabi Saw., kemudian para *Ahl al Bayt*, ‘Aba>dilla>h yang memuat Ibn ‘Abba>s, Ibn Mas‘u>d, Ibn ‘Umar, dan Ibn ‘Amr, sahabat penduduk Makkah, sahabat penduduk Madinah, sahabat penduduk Sham, sahabat penduduk Kuffah, sahabat penduduk Bas}rah, sahabat Ans}a>r, dan sahabat-sahabat wanita yang ikut meriwayatkan hadis.

Ah}mad ibn H{anbal punya ciri khas tersendiri dalam menyusun Musnad Ahmad. Ah}mad ibn H{anbal tidak memasukkan hadis yang periwayatannya bersifat *mawqu>f* dan atau *mursal*. Akan tetapi probabilitas hadis-hadis yang *mawqu>f* dan atau *mursal* itu termuat dalam Musnad Ahmad masih ada karena kitab tersebut mendapatkan tambahan hadis-hadis lain dari ‘Abdulla>h, putra Ah}mad ibn H{anbal. Ah}mad ibn H{anbal juga tidak sembarangan dalam menetapkan orang sebagai periwayat hadis. Ah}mad punya ketetapan tersendiri untuk periwayat hadisnya; jujur dan adil, hadis yang diriwayatkannya tidak berisi perihal yang mungkar, *d{a>bi>t}*, melakukan kesalahan layaknya manusia yang tidak sampai menjadi sebab suatu hadis tertolak.[11]

Mengenai komentar beberapa ulama tentang Musnad Ahmad, maka ulama-ulama tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kelompok sesuai dengan tanggapan yang diberikan olehnya. Pertama, ulama yang beranggapan bahwa beberapa hadis yang termaktub di dalam Musnad Ahmad itu berkredibilitas tinggi dan mempunyai derajat *s}ah}i>h}* dalam ilmu hadis sehingga semua

[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis di dalam kitab tersebut wajib untuk diamalkan karena telah menjadi *h}ujjah*. Sebagaimana Ah}mad ibn H{anbal telah menyortir hadis-hadisnya sesuai sanad dan matan secara valid. Ulama yang setuju dan sependapat dengan penyataan di atas adalah Abu> Mu>sa> al Madi>ni>.

Kedua, ulama yang beranggapan bahwa tidak semua hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad mempunyai derajat *s}ah}i>h}*, di dalamnya juga terdapat hadis yang berstatus *h}asan*, *d}a'i>f*, bahkan *mawd}u>'*. Maka diperlukan penelitian lanjutan untuk menjadikan hadis-hadis tersebut sebagai pedoman (*h}ujjah*). Ulama yang sependapat dengan penyataan ini adalah Ibn al Jawzi> dan al H{a>fiz} al 'I<ra>qi>. Di dalam kitab al Mawd}u>'a>t, Ibn al Jawzi> telah melabelkan sembilan belas hadis *mawd}u>'* tersebut.

Ketiga, ulama yang beranggapan bahwa Musnad Ahmad berisi hadis-hadis *s}ah}i>h}* dan minimal berstatus *d}a'i>f*, tidak sampai pada derajat *mawd}u>'*. Pernyataan ini lebih mengarah pada perincian pendapat bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ah}mad ibn H{anbal tidak ada yang berstatus *mawd}u>'*. Adapun jika di dalam Musnad Ahmad terdapat hadis yang mempunyai derajat *mawd}u>'*, maka periwayatan hadis tersebut bisa dipastikan tidak dari Ah}mad ibn H{anbal, melainkan dari anaknya yang bernama 'Abdulla>h atau dari Ahmad ibn Ja'far al Qat}'i>. Ulama yang sependapat dengan penyataan ini adalah Ibn Taymiyyah. Ibn Taymiyyah juga beranggapan bahwa jika memang ada yang berstatus *mawd}u>'*, maka ke-*mawd}u>'*-annya tidak bersifat pada dusta yang disengaja, melainkan dusta

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak diketahui sebagaimana terdapat juga di dalam kitab sunan dan kitab hadis lain.[12]

B. Hadis-Hadis Tentang Waktu Sahur Berakhir

1. Hadis Tentang Anjuran menghabiskan Sahur

a. Matan Hadis

حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمُ النِّدَاءَ وَالْإِنَاءُ عَلَى يَدِهِ، فَلَا يَضَعْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ[13]

Rawh} telah menceritakan kepada kami, (dia berkata) H{amma>d telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin ‘Amr dari Abu> Salamah dari Abu> Hurayrah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Apabila salah seorang dari kalian mendengar adzan sedangkan di tangannya masih memegang gelas, maka janganlah ia meletakkannya hingga menyelesaikan keperluannya.”

b. Takhrij Hadis

1) Sunan Abu> Da>ud

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمُ النِّدَاءَ وَالْإِنَاءُ عَلَى يَدِهِ، فَلَا يَضَعْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ[14]

‘Abdul A‘la> bin H{amma>d telah menceritakan kepada kami, H{amma>d telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin ‘Amr, dari Abu> Salamah, dari Abu> Hurayrah, ia berkata; Rasulullah SAW

[12] Sudianto, “Metodologi Penulisan”, 13.
[13] Imam Ahmad, *Musnad Al Imam Ahmad Bin Hambal*, Vol. VIII, (Beirut: Muassasah al Risalah,1996), 368.
[14] Abu> Da>ud Sulayma>n bin al Ash‘ath bin Ish}a>q, *Sunan Abu> Da>ud*, Vol. IV, (Beirut: al Risa>lah al ‘Alamiah, 2009), 34-35.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersabda: "Apabila salah seorang diantara kalian mendengar adzan, sedangkan bejana masih ada di tangannya, maka janganlah ia meletakkannya hingga ia menyelesaikan hajatnya."

Nama Rawi	Lambang Periwayatan	Urutan Rawi	Urutan Sanad	Tahun Lahir - Wafat	Tingkatan
Abu> Hurayrah	*'An*	1	5	W. 97 H.	صحابى
Abu> Salamah bin 'Abdurrahman bin 'Awf	*'An*	2	4	W. 94 H.	من الوسطى من التابعين
Muh}ammad bin 'Amr bin Alqmah bin Waqash	*'An*	3	3	W. 145 H.	من الذين عاصروا صغارالتابعين
H{amma>d bin Salamah bin Di>na>r	*H{addathana>*	4	2	W. 167 H.	من الوسطى من أتباع التابعين
'Abdul A'la> bin H{amma>d bin Nas}r	*H{addathana>*	5	1	W. 236 H.	كبار الآخذين عن تبع الأتباع
Abu Daud	—	*Mukharrij*	*Mukharrij*	W. 275 H.	أوساط الآخذين عن تبع الأتباع

c. I'tibar dan Skema Sanad

Hadis tentang anjuran menghabiskan sahur di atas yang diriwayatkan oleh sahabat Abu> Hurayrah tidak ditemukan shahidnya di beberapa kitab hadis, tetapi di dalam kitab Sunan Abu> Daud terdapat hadis pendukung yang berstatus sebagai muttabi' *qa>s}ir*. Disebut sebagai muttabi' *qa>s}ir*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ada kesamaan sanad di antara hadis-hadisnya, dari rawi tingkat sahabat sampai pertengahan sebelum *mukharrij*.

Bentuk penjabarannya adalah matan kedua hadis tersebut telah diriwayatkan oleh H{amma>d (w. 167 H) dengan jalur sanad yang sama sampai ke rawi pertama. Adapun Ah}mad bin Hanbal menjadi *mukharrij* dengan hadis yang diperoleh dari Rauh, dia sebagai perantara Ah}mad kepada H{amma>d. Sedangkan Abu> Daud mendapatkan hadisnya dari 'Abdul A'la> bin H{amma>d lebih dahulu, setelah itu baru H{amma>d sebagai sanad di atasnya. Berikut adalah skema hadis dengan kedua sanadnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

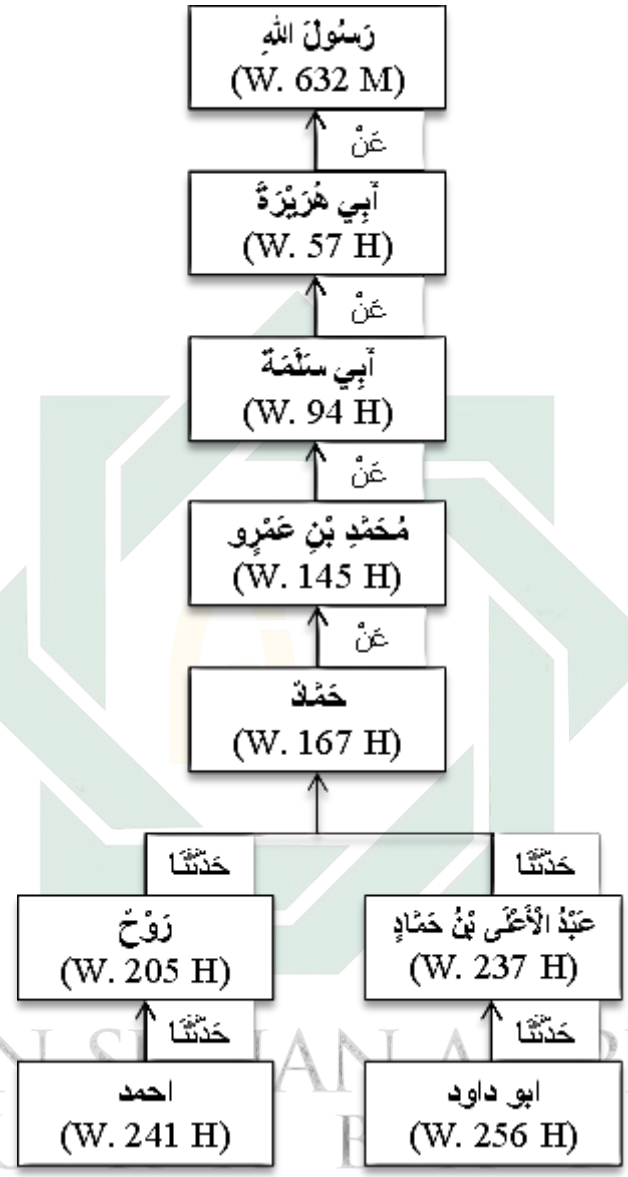

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Data Periwayat

1) Nama : Rauh bin ‘Ub>adah bin al ‘Ala>’ (W. 205 H.)

Tingkatan : *Atba>‘ al Ta>bi‘i>n* kalangan junior.

Guru : H{amma>d bin Salamah bin Di>na>r (W. 167 H.)

Sufya>n bin ‘Uyaynah bin Abi> ‘Imra>n (W. 198 H.)

Sufya>n bin Sa‘i>d bin Masru>q al Thawri> (W. 161 H.)

‘Abdurrahma>n bin ‘Amr (W. 157 H.)

Murid : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (W. 241 H.)

Ha>ru>n bin ‘Abdilla>>h bin al Baghdadi> (W. 243 H.)

‘Abdulla>h bin Muhammad bin ‘Abdulla>h bin Ja‘far (W. 229 H.)

Jarh wa Ta’dil : Menurut al Khat}i>b thiqqah.[15]

Menurut Abu> Da>ud dari Ah}mad, *lam yakun bihi ba’sun*.[16]

Menurut Ibnu Sa‘d dan al Bazza>r dia adalah orang yang *thiqqah*.[17]

2) Nama : H{amma>d bin Salamah bin Di>na>r (W. 167 H.)

Tingkatan : *Atba>‘ al Ta>bi‘i>n* kalangan pertengahan.

Guru : Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah bin Waqa>s} (W. 145 H.)

Anas bin Si>rri>n al Ans}a>ri> (W. 118/120 H.)

[15] Abu> al Fad}l Ah}mad bin ‘Ali>, *Tahdhi>b al Tahdhi>b*, Vol. III, (India: Da>irah al Ma‘a>rif al Nid}a>miyyah ,1326 H.), 294.
[16] Al ‘Asqala>ni>, *Tahdhi>b al Tahdhi>b*, Vol. III, 296.
[17] Al ‘Asqala>ni>, *Tahdhi>b al Tahdhi>b*, Vol. III, 295.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H{amma>d bin Abi> Sulayma>n (W. 120 H.)

Abdurrahma>n bin al Qa>sim bin Muhammad (W. 126 H.)

Murid : Rauh bin ‘Ub>adah bin al ‘Ala>’ (W. 205 H.)

Sufya>n bin Sa‘i>d bin Masru>q al Thawri> (W. 161 H.)

Ma>lik bin Anas bin Ma>lik bin Abi> ‘A<mir (W. 179 H.)

Jarh wa Ta’dil: Menurut Ish}a>q bin Mans}u>r dari Ibn Ma‘i>n thiqqah.[18]

Menurut Ibn Sa‘d thiqqah Kathi>r al H{adi>th.[19]

Menurut al Nasa>i> thiqqah.[20]

3) Nama : Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah bin Waqa>s} (W. 145 H.)

Tingkatan : *Al Ta>bi‘i>n* kalangan junior.

Guru : Abu> Salamah bin ‘Abdurrahma>n bin ‘Awf (W. 94 H.)

Sa>lim bin ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b (W. 106 H.)

Ibra>hi>m bin ‘Abdurrahma>n bin ‘Awf (W. 95 H.)

Muhammad bin Ibra>hi>m bin al Ha>rith (W. 120 H.)

Murid : H{amma>d bin Salamah bin Di>na>r (W. 167 H.)

Sufya>n bin ‘Uyaynah bin Abi> ‘Imra>n (W. 198 H.)

Ma>lik bin Anas bin Ma>lik bin Abi> ‘A<mir (W. 179 H.)

[18] Al ‘Asqala>ni>, *Tahdhi>b al Tahdhi>b*, Vol. III, 12.
[19] Ibid.
[20] Al ‘Asqala>ni>, *Tahdhi>b al Tahdhi>b*, Vol. III, 15.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarh wa Ta'dil : Menurut al Nasa>i> thiqqah.[21]

Menurut Ibn Ma'i>n thiqqah.[22]

4) Nama : Abu> Salamah bin 'Abdurrahma>n bin 'Awf (W. 94 H.)

Tingkatan : *Al Ta>bi'i>n* kalangan pertengahan.

Guru : Abu Hurayrah (W. 57 H.)

Zaynab binti Abi> Salamah (W. 73 H.)

'A<ishah binti Abi> Bakr (W. 57 H.)

'Uthma>n bin 'Affa>n bin Abi> al 'A<s} (W. 35 H.)

Murid : Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah bin Waqa>s} (W. 145 H.)

Hisha>m bin 'Urwah bin al Zubayr bin al 'Awa>m (W. 145 H.)

Yahya> bin Sa'i>d bin Qays al Ans}a>ri> (W. 144 H.)

Jarh wa Ta'dil : Menurut Abu> Zur'ah thiqqah.[23]

Menurut Muh}ammad bin Sa'd thiqqah.[24]

5) Nama : Abu Hurayrah (W. 57 H.)

Tingkatan : *Al Sahabah*

Guru : Usa>mah bin Zayd bin H{a>rithah (W. 54 H.)

'Umar bin al Khat}t}a>b (W. 23 H.)

'Abdulla>h bin Abi> Quh}a>fah (W. 13 H.)

---

[21] Al 'Asqala>ni>, *Tahdhi>b al Tahdhi>b*, Vol. IX, 376.
[22] Ibid.
[23] Shams al Di>n Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin 'Utsma>n, *Siyar A'la>m al Nubala>'*, Vol. IV, cet. III, (Beirut: Muassasah al Risa>lah, 1985), 289.
[24] Yu>suf ibn 'Abd al Rahma>n ibn Yu>suf al Mizzi>, *Tahdhi>b al Kama>l fi> Asma>' al Rija>l*, Vol. XXX, cet. I, (Beirut: Muassasah al Risa>lah, 1980), 374.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘A<ishah binti Abi> Bakr (W. 57 H.)

Murid : Abu> Salamah bin ‘Abdurrahma>n bin ‘Awf (W. 94 H.)

Al H{asan bin Abi> al H{asan (W. 110 H.)

‘Abdulla>h bin ‘Abba>s bin ‘Abdul Mut}t}alib (W. 68 H.)

Jarh wa Ta’dil : Menurut Abu> ‘Abdilla>h beliau adalah *S{a>h}ib Rasu>lulla>h*.[25]

2. Hadis Tentang Larangan Melanjutkan Sahur Ketika Adzan

a. Matan Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ[26]

“Sufya>n telah menceritakan kepada kami, dari al Zuhri> dari Sa>lim dari ayahnya dari Nabi SAW: Sesungguhnya Bila>l mengumandangkan adzan pada waktu malam, maka makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Maktu>m mengumandangkan adzan.”

b. Takhrij Hadis dan Tabel Periwayatan

1) S{ahi>h al Bukha>ri>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ بِلاَلًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ»، ثُمَّ قَالَ: وَكَانَ رَجُلًا أَعْمَى، لاَ يُنَادِي حَتَّى يُقَالَ لَهُ: أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ[27]

[25] Abu> ‘Abdilla>h, *Siyar A‘la>m al Nubala>’*, Vol. II, 578.
[26] Ahmad, *Musnad Al Imam*, Vol. VIII, 152.
[27] Abu> ‘Abdilla>h Muh}ammad bin Isma>‘i>l al Bukha>ri>, *al Ja>mi‘ al S{ah}i>h} al Musnad min H{adi>th Rasu>lilla>h wa Sunanih wa Ayya>mih*, Vol. I, (Mesir: al Maktabah al Salafiyah), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"'Abdulla>h bin Maslamah telah menceritakan kepada kami, dari Ma>lik, dari Ibnu Syiha>b, dari Sa>lim bin 'Abdulla>h, dari Bapaknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Bila>l mengumandangkan adzan saat masih malam, maka makan dan minumlah sampai kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktu>m. Perawi berkata; Ibnu Ummi Maktu>m adalah seorang sahabat yang buta, ia tidak akan mengumandangkan adzan hingga ada orang yang mengatakan kepadanya; 'Sudah shubuh, sudah shubuh'."

Nama Rawi	Lambang Periwayatan	Urutan Rawi	Urutan Sanad	Tahun Lahir - Wafat	Tingkatan
'Abdulla>h bin 'Umar bin al Khat}t}a>b bin Nufayl	*'An*	1	5	W. 73 H.	صحابى
Sa>lim bin 'Abdulla>h bin 'Umar bin al Khat}t}a>b	*'An*	2	4	W. 106 H.	من الوسطى من التابعين
Muh}ammad bin Muslim bin 'Ubaydillah	*'An*	3	3	W. 125 H.	طبقة تلى الوسطى من التابعين
Ma>lik bin Anas bin Ma>lik bin Abi> 'Ami>r	*'An*	4	2	93 - 179 H.	من كبار أتباع التابعين
'Abdulla>h bin Maslamah bin Qa'nab	*H{addathana>*	5	1	W. 221 H.	من صغار أتباع التابعين
Imam Bukhari>	—	*Mukharrij*	*Mukharrij*	194 - 256 H.	أوساط الآخذين عن تبع الأتباع

2) S{ahi>h Muslim

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى تَسْمَعُوا أَذَانَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ[28]

"H{armalah bin Yah}ya> telah menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yu>nus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syiha>b, dari Sa>lim bin 'Abdulla>h, dari 'Abdulla>h bin 'Umar r.a., ia berkata; Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Bila>l mengumandangkan adzan di malam hari, maka makan dan minumlah kalian hingga kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktu>m."

Nama Rawi	Lambang Periwayatan	Urutan Rawi	Urutan Sanad	Tahun Lahir – Wafat	Tingkatan
'Abdulla>h bin 'Umar bin al Khat}t}a>b bin Nufayl	*'An*	1	6	W. 73 H.	صحابى
Sa>lim bin 'Abdulla>h bin 'Umar bin al Khat}t}a>b	*'An*	2	5	W. 106 H.	من الوسطى من التابعين
Muh}ammad bin Muslim bin 'Ubaydillah	*'An*	3	4	W. 125 H.	طبقة تلى الوسطى من التابعين
Yu>nus bin Yazi>d bin Abi> al Najad	*Akhbarani>*	4	3	W. 159 H.	من كبار أتباع التابعين
'Abdulla>h bin Wahb bin Muslim	*Akhbarana>*	5	2	125 - 197 H.	من صغار أتباع التابعين
H{armalah bin Yah}ya> bin 'Abdullah bin H{armalah	*Haddathani>*	6	1	160 - 243 H.	أوساط الآخذين عن تبع الأتباع
Imam Muslim	—	*Mukharrij*	*Mukharrij*	204 - 261 H.	—

3) Sunan al Nasa>'i>

[28] Abu> al Husayn Muslim bin al H{ajja>j al Qushayri> al Naysa>bu>ri>, *al Musnad al S{ah}i>h} al Mukhtas}ar min al Sunan bi Naqlil 'Adl 'anil 'Adl ila> Rasu>lilla>h*, Vol. I, (Riyadh: Da>r T{aybah, 2006), 487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى تَسْمَعُوا تَأْذِينَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ[29]

"Qutaybah telah mengabarkan kepada kami, dia berkata; al Laith telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syiha>b, dari Sa>lim, dari Bapaknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Bila>l mengumandangkan adzan pada malam hari, maka makan dan minumlah, hingga kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktu>m."

Nama Rawi	Lambang Periwayatan	Urutan Rawi	Urutan Sanad	Tahun Lahir – Wafat	Tingkatan
‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b bin Nufayl	*‘An*	1	5	W. 73 H.	صحابى
Sa>lim bin ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b	*‘An*	2	4	W. 106 H.	من الوسطى من التابعين
Muh}ammad bin Muslim bin ‘Ubaydillah	*‘An*	3	3	W. 125 H.	طبقة تلى الوسطى من التابعين
Laith bin Sa‘ad bin ‘Abd al Rah}ma>n	*H{addathana>*	4	2	94 - 175 H.	من كبار أتباع التابعين
Qutaybah bin Sa‘i>d bin Jami>l	*Akhbarana>*	5	1	150 - 240 H.	كبار الآخذين عن تبع الأتباع
Imam Nasai>	—	*Mukharrij*	*Mukharrij*	215 - 303 H.	—

c. I‘tibar dan Skema Sanad

[29] Abu> ‘Abdurrahma>n Ahmad bin Shu‘ayb bin ‘Ali>, *Sunan al Nasa’i>*, (Riyadh: Maktabah al Ma‘ari>f li al Nashr wa al Tawzi>‘), 107.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa takhrij hadis tentang larangan melanjutkan sahur ketika adzan yang telah disebutkan di atas maka diketahui bahwa hadis tersebut tidak mempunyai shahid, akan tetapi hadis di atas mempunyai banyak muttabi' *qa>s}ir* yang bersumber dari periwayatan Ibn al Shiha>b atau yang biasa dikenal dengan nama al Zuhri>. Penjabaran sanad-sanad hadis ini dapat dilihat lebih lengkap lagi pada skema sanad berikut;

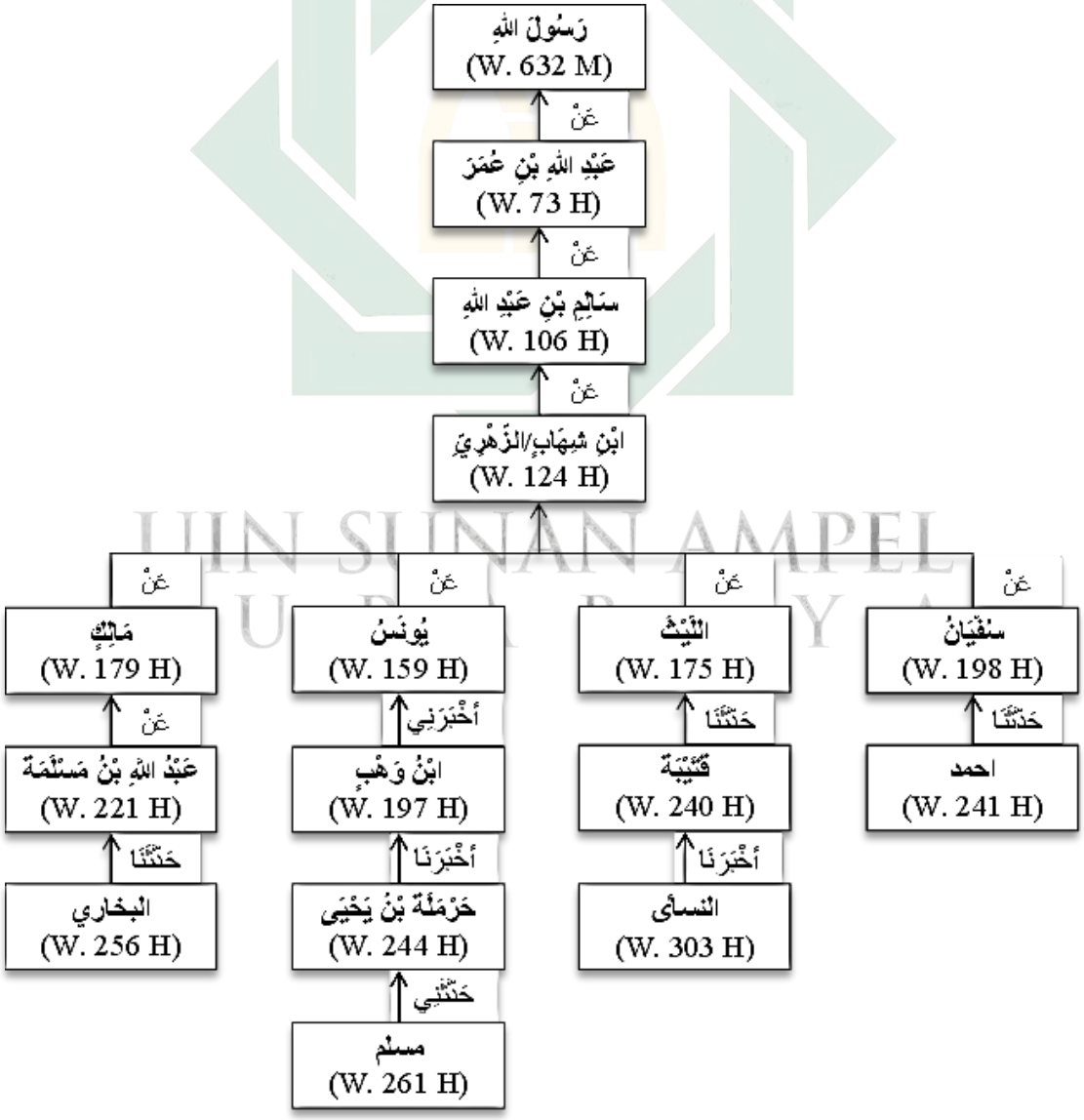

UIN SUNAN AMPEL
U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Data Periwayat

1) Nama : Sufya>n bin ‘Uyaynah bin Abi> ‘Imra>n (W. 198 H.)

Tingkatan : *Atba>‘ al Ta>bi‘i>n* kalangan pertengahan.

Guru : Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaydillah (W. 125 H.)

Ayyub bin Mu>sa> bin ‘Amr bin Sa‘i>d (W. 132 H.)

Sa>lim bin Abi> H{afs}ah (W. 140 H.)

Sufya>n bin Sa‘i>d bin Masru>q al Thawri> (W. 161 H.)

Murid : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (W. 241 H.)

Rauh bin ‘Ub>adah bin al ‘Ala>’ (W. 205 H.)

‘Abdulla>h bin al Zubayr bin ‘I<sa> bin ‘Ubaydilla>h (W. 219 H.)

Jarh wa Ta’dil : Menurut Abu> Ha>tim thiqqah Ima>m.[30]\\

Menurut al ‘Ijli> thiqqah Thabat fi> al H{adi>th.[31]

Menurut Ibn Sa‘d thiqqah Thabatan Kathi>r al H{adi>th.[32]

2) Nama : Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaydillah (W. 125 H.)

Tingkatan : *Atba>‘ al Ta>bi‘i>n* kalangan pertengahan.

Guru : Sa>lim bin ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b (W. 106 H.)

T{alh}ah bin ‘Abdulla>h bin ‘Awf (W. 97 H.)

‘Abdulla>h bin ‘Abdulla>h bin ‘Umar al Khat}t}a>b (W. 105 H.)

Abu> Hurayrah (W. 57 H.)

[30] Ibid.
[31] Al ‘Asqala>ni>, *Tahdhi>b al Tahdhi>b*, Vol. IV, 119.
[32] Al ‘Asqala>ni>, *Tahdhi>b al Tahdhi>b*, Vol. IV, 121.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid : Sufya>n bin ‘Uyaynah bin Abi> ‘Imra>n (W. 198 H.)

‘Abdullah bin Abi> Bakr bin Muhammad bin ‘Amr (W. 135 H.)

‘Abdurrahman bin ‘Amr bin Abi> ‘Amr (W. 157 H.)

Jarh wa Ta’dil : Menurut Ibn Sa‘d thiqqah Kathi>r al H{adi>th.[33]

Menurut ‘Umar bin ‘Abd al ‘Azi>z *lam yabqa ahad a‘lam bi sunnah Ma>d}iyyah minhu*.[34]

3) Nama : Sa>lim bin ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b (W. 106 H.)

Tingkatan : *Al Ta>bi‘i>n* kalangan pertengahan.

Guru : ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b (W. 73 H.)

‘Abdulla>h bin Muhammad bin Abi> Bakr (W. 163 H.)

‘A<ishah binti Abi> Bakr (W. 57 H.)

Zayd bin al Khat}t}a>b bin Nufayl (W. 12 H.)

Murid : Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaydillah (W. 125 H.)

Yazi>d bin ‘Abdurrahma>n bin Abi> Ma>lik (W. 130 H.)

Yahya> bin Abi> Ish}a>q (W. 136 H.)

Jarh wa Ta’dil : Menurut al ‘Ijli> thiqqah.[35]

Menurut Muh}ammad bin Sa‘d thiqqah Kathi>r al H{adi>th.[36]

4) Nama : ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b (W. 73 H.)

[33] Al ‘Asqala>ni>, *Tahdhi>b al Tahdhi>b*, Vol. IX, 448.
[34] Al ‘Asqala>ni>, *Tahdhi>b al Tahdhi>b*, Vol. IX, 449.
[35] Al ‘Asqala>ni>, *Tahdhi>b al Tahdhi>b*, Vol. III, 438.
[36] Al Mizzi>, *Tahdhi>b al Kama>l...*, Vol. X, 153.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkatan : *Al Sahabah*

Guru : Bila>l bin Rabba>h} (W. 17 H.)

Zayd bin Tsa>bit bin al D{ah}a>k (W.45 H.)

Abdulla>h bin Mas‘u>d (W. 32 H.)

‘Uthma>n bin ‘Affa>n bin Abi> al ‘As} (W. 35 H.)

Murid : Sa>lim bin ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b (W. 106 H.)

Anas bin Si>ri>n al Ans}a>ri> (W. 118 H.)

Al H{asan bin Abi> al Hasan (W. 110 H.)

Jarh wa Ta’dil : Menurut H{afs}ah dari Nabi saw., ‘Abdulla>h *Rajul S{a>lih}*.[37]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[37] Al Mizzi>, *Tahdhi>b al Kama>l*, Vol. XV, 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG WAKTU SAHUR BERAKHIR

A. Kualitas Hadis-Hadis Tentang Waktu Sahur Berakhir

Ke-*h}ujjah*-an pada suatu hadis dapat divalidasi ketika memenuhi syarat-syarat ke-*s}ahi>h*-an hadis yang telah dijabarkan pada teori ke-*s}ahi>h*-an hadis di atas. Ketika hadis tersebut dinyatakan sebagai hadis yang *maqbu>l* maka hukum mengamalkannya adalah wajib. Baik hadis itu berstatus *S{ahi>h* atau *H{asan*. Seorang muslim tidak berhak untuk tidak mengindahkan pengamalannya.[1] Adapun syarat-syarat ke-*s}ahi>h*-an hadis adalah kebersambungan sanad, rawi bersifat adil dan *d{a>bi>t}*, dan hadis terbebeas dari *shudhu>dh* dan *'illah*.

Selain menentukan ke-*h}ujjah*-an pada suatu hadis, untuk bisa mengamalkan hadis tersebut secara kontekstual juga diperlukan kritik matan hadis. Orientasi penelitian kritik matan hadis ini mengarah pada validasi perpaduan hadis dengan dalil *shar'i>* lain yang setema.[2] Hal-hal yang perlu dilakukan dalam melakukan kritik matan hadis adalah sebagai berikut; memvalidasi kecocokan hadis dengan quran dan atau hadis lain secara koheren, dan memvalidasi kecocokan hadis dengan akal sehat.[3]

---

[1] Mahmu>d al T{ahha>n, *Taysi>r Mus}t}alah al H{adi>th*, terj: Zainul Muttaqin, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 36-46.
[2] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018), 105-107.
[3] Ibid., 107-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kualitas Hadis Tentang Anjuran Menghabiskan Sahur

Hadis tentang anjuran menghabiskan sahur di dalam Musnad Ah}mad yang menjadi objek penelitian ini diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurayrah (W. 57 H) dengan jalur sanad Ah}mad bin Muh}ammad bin H{anbal (164-241 H), Rauh} bin 'Ub>adah bin al 'Ala>' (W. 205 H), H{amma>d bin Salamah bin Di>na>r (W. 167 H), Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah bin Waqa>s} (W. 145 H), Abu> Salamah bin 'Abdurrahma>n bin 'Awf (W. 94 H), Abu Hurayrah (W. 57 H). Berikut adalah perincian analisis kualitas hadis tersebut.

a. Kebersambungan sanad

Hadis dapat dinyatakan berkualitas s}ahi>h ketika sanadnya bersambung. Maksud dari kebersambungan sanad adalah setiap rawi menerima hadis dari rawi terdekat yang sebelumnya telah meriwayatakan hadis padanya. Perihal tersebut berlangsung mulai dari rawi yang menjadi sandaran *mukharrij* sampai pada rawi pertama, yakni dari kalangan sahabat Nabi SAW.[4]

Kebersambungan sanad pada hadis dapat diidentifikasi dengan cara mendaftar semua rawi yang termuat pada sanad dan memerinci sejarah hidup setiap rawinya dengan intensi supaya dapat diketahui hubungan masing-masing rawi, baik hubungan tersebut berupa perihal sezaman atau hubungan guru dengan murid. Selain itu, kata-kata yang digunakan dalam

[4] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekataan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan juga berpengaruh pada penetapan kebersambungan sanad hadis.[5]

1) Ah}mad bin H{anbal (164-241 H) dengan Rauh} bin ‘Ub>adah (W. 205 H)

Ah}mad bin Muh}ammad bin H{anbal adalah *Mukharrij* hadis tersebut. Dia lahir pada tahun 164 H. dan wafat pada tahun 241 H. Dia merupakan salah seorang murid dari Rauh} bin ‘Ub>adah bin al ‘Ala>’ yang wafat pada tahun 205 H. Ah}mad bin H{anbal memperoleh hadis dari Rauh} bin ‘Ub>adah dengan lafal periwayatan *h}addathana*. Menurut Ibnu Hajar al ‘Asqalani lafal tersebut mengindikasikan periwayat mendengar hadis secara langsung dari periwayat sebelumnya.[6]

2) Rauh} bin ‘Ub>adah (W. 205 H) dengan H{amma>d (W. 167 H)

Rauh} bin ‘Ub>adah bin al ‘Ala>’ adalah rawi urutan kelima pada hadis tersebut. Dia wafat pada tahun 205 H. Dia merupakan salah seorang murid dari H{amma>d bin Salamah bin Di>na>r. Rauh} bin ‘Ub>adah memperoleh hadis dari H{amma>d dengan lafal periwayatan *h}addathana*. Hubungan guru-murid mengindikasikan ada pertemuan di antara keduanya.

3) H{amma>d (W. 167 H) dengan Muhammad bin ‘Amr (W. 145 H)

H{amma>d bin Salamah bin Di>na>r adalah rawi urutan keempat pada hadis tersebut. Dia wafat pada tahun 167 H. Dia merupakan salah seorang murid dari Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah bin Waqa>s}.

[5] Ibid., 132.
[6] Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 62.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H{amma>d memperoleh hadis dari Muhammad bin ‘Amr dengan lafal periwayatan *‘an*. Mayoritas ulama mengklasifikasikan lafal *‘an* termasuk periwayatan dengan metode *al Sama’* yang kualitasnya lebih tinggi dari metode periwayatan yang lain.[7]

4) Muhammad bin ‘Amr (W. 145 H) dengan Abu> Salamah (W. 94 H)

Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah bin Waqa>s} adalah rawi urutan ketiga pada hadis tersebut. Dia wafat pada tahun 145 H. Dia merupakan salah seorang murid dari Abu> Salamah bin ‘Abdurrahma>n bin ‘Awf. Muhammad bin ‘Amr memperoleh hadis dari Abu> Salamah dengan lafal periwayatan *‘an*. Hubungan guru-murid mengindikasikan ada pertemuan di antara keduanya.

5) Abu> Salamah (W. 94 H) dengan Abu> Hurayrah (W. 57 H)

Abu> Salamah bin ‘Abdurrahma>n bin ‘Awf adalah rawi urutan kedua pada hadis tersebut. Dia wafat pada tahun 94 H. Dia merupakan salah seorang murid dari Abu> Hurayrah. Abu> Salamah memperoleh hadis dari Abu> Hurayrah dengan lafal periwayatan *‘an*. Hubungan guru-murid menandakan ada pertemuan di antara keduanya.

6) Abu Hurayrah (W. 57 H) dengan Nabi SAW (W. 11 H)

Abu Hurayrah merupakan nama julukan yang disematkan oleh Nabi SAW pada sahabatnya yang bernama ‘Abd al Rahma>n ibn S{akhr.[8] Sebelum masuk Islam, dia bernama ‘Abd al Shamsh. Abu

[7] Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 73.
[8] Sahliono, *Biografi dan Tingkatan Perawi Hadits*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurayrah adalah rawi urutan pertama yang meriwayatkan hadis di atas. Dia wafat pada tahun 57 H.

Dari penguraian kebersambngan sanad hadis pada masing-masing rawi di atas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tentang anjuran menghabiskan sahur dalam Musnad Ahmad yang dimaksud benar-benar bersambung, mulai dari Nabi SAW sampai kepada *mukharrij* hadis.

b. Ke-thiqqah-an rawi

Ke-*thiqqah*-an rawi mencakup sifat adil dan sifat *d}a>bit}* yang menjadi perangai rawi dalam kesehariannya. Ke-*thiqqah*-an rawi dapat diketahui lewat komentar dari kritikus hadis yang telah menilai baik-buruk periwayat hadis secara individu.[9] Berikut adalah komentar beberapa kritikus hadis di dalam kitab Tahdhi>b al Tahdhi>b karya al H{a>fiz} Ibn H{ajar al ‘Asqala>ni> dan di dalam kitab Tahdhi>b al Kama>l karya al Mizzi> mengenai ke-*thiqqah*-an para rawi pada hadis yang dimaksud:

Pertama, Ah}mad bin H{anbal (W. 241 H), menurut Ibn Sa‘d dia adalah orang yang *thiqqah*, menurut al ‘Ijli> dia adalah orang yang *thiqqah thabat fi> al H{adi>th*, menurut al Nasa>i> dia adalah orang yang *thiqqah al Ma’mu>n Ah}ad al Aimmah*. *Kedua*, Rauh} bin ‘Ub>adah (W. 205 H), menurut al Khat}i>b dia adalah orang yang *thiqqah*, menurut Abu> Da>ud dari Ah}mad dia adalah orang yang *lam yakun bihi ba’sun*, menurut al Khali>l ia adalah orang yang *thiqqah Rawa> ‘anhu al Aimmah*. *Ketiga*, H{amma>d (W. 167 H), menurut al Nasa>i> dia adalah orang yang *thiqqah*,

[9] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian*, 65-66.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Ish}a>q bin Mans}u>r dari Ibn Ma‘i>n dia adalah orang yang *thiqqah*, menurut Ibn Sa‘d dia adalah orang yang thiqqah Kathi>r al H{adi>th. *Keempat*, Muhammad bin ‘Amr (W. 145 H), menurut al Nasa>i> dia adalah orang yang *thiqqah*, menurut Ibn Ma‘i>n dia adalah orang yang *thiqqah*. *Kelima*, Abu> Salamah (W. 94 H), menurut Abu> Zur‘ah dia adalah orang yang *thiqqah*, menurut Muh}ammad bin Sa‘d dia adalah orang yang *thiqqah*,. *Keenam*, Abu Hurayrah (W. 57 H), Menurut Abu> ‘Abdilla>h dia adalah *S{a>h}ib Rasu>lulla>h*.

Dari penguraian beberapa komentar kritikus hadis tentang ke-*thiqqah*-an masing-masing rawi maka dapat diambil kesimpulan bahwa hadis di atas berstatus *s}ahi>h* karena semua rawi hadis mendapatkan penilaian *thiqqah*. Adapun Rauh} bin ‘Ub>adah mendapat komentar *thiqqah* dan *lam yakun bihi ba’sun*, maka yang dibuat sebagai pegangan adalah komentar *thiqqah* karena mengacu pada metode al jarh} wa al ta‘di>l; *al ta‘di>l muqaddam ‘ala> al jarh}*. Selain itu, hadis di atas juga terdapat jalur sanad lain riwayat Abu> Da>ud dari ‘Abdul A‘la> bin H{amma>d, seorang rawi yang mendapat komentar *thiqqah* dari beberapa kritikus hadis.

c. Ke-shudhu>dh-an hadis

Al H{a>kim al Naysa>bu>ri> telah merumuskan ke-*shudhu>dh*-an suatu hadis dengan pernyataannya; hadis dapat dinyatakan mengandung *shudhu>dh* ketika hanya diriwayatkan oleh seorang rawi yang *thiqqah*. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan jika suatu hadis mendapati

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutabi' atau *syahid*-nya maka hadis tersebut bisa dinyatakan terbebas dari *shudhu>dh*.[10] Adapun hadis yang dimaksud di atas, yakni tentang anjuran menghabiskan sahur telah mendapati *mutabi'*-nya sebagaimana data yang tercatat pada bab sebelumnya. Maka dapat dipastikan bahwa hadis ini terbebas dari *shudhu>dh*.

d. Ketiadaan 'illah pada hadis

'Illah pada hadis dapat diidentifikasi dengan kejelasan kebersambungan sanad dan ke-*thiqqah*-an para periwayat. Jika keduanya benar-benar tervalidasi maka hadis tersebut dapat dinyatakan sebagai hadis yang terbebas dari *'illah*.[11] Begitu juga dengan hadis tentang anjuran menghabiskan sahur di atas telah diteliti mengenai kebersambungan sanad dan ke-*thiqqah*-an rawinya.

Dari penguraian analisis ke-*s}ahi>h*-an hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang anjuran menghabiskan sahur yang termaktub dalam Musnad Ahmad nomor 10629 adalah hadis yang *maqbu>l* dan berstatus *s}ahi>h*. Hadis tersebut juga dapat dikategorikan sebagai hadis *musnad* karena sanad hadisnya bersambung sampai kepada Nabi SAW. Sebagaimana al Khat}i>b al Baghda>di> telah memberi sebutan pada hadis yang sanadnya bersambung dengan nama hadis *musnad*, penamaan tersebut juga diikuti oleh banyak ahli hadis lain.[12]

[10] Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 145.
[11] Ibid., 155.
[12] Ibid., 131.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis selanjutnya adalah mengenai bagaimana hubungan hadis tersebut dengan dalil lain, baik dalil itu berupa quran atau hadis, dan akal. Berikut adalah penjabaran korelasinya dengan dalil lain; *pertama*, hubungan hadis dengan quran. Di dalam quran tidak ada ayat yang secara spesifik kontradiktif dengan pemahaman yang terkandung dalam hadis di atas. Adapun ayat seratus delapan puluh tujuh pada surat al Baqarah secara lahiriah bertentangan dengan hadis, akan tetapi jika ditelaah lebih lanjut, terdapat probabilitas pada hadis di atas mengandung *rukhs}ah* yang pada implementasinya diperbolehkan secara syariat.

Kedua, hubungan hadis di atas dengan hadis lain. Hadis tentang anjuran menghabiskkan sahur yang terdapat dalam Musnad Ahmad bertentangan secara lahiriah dengan hadis yang juga terdapat dalam Musnad Ahmad, nomor 4551 mengenai larangan melanjutkan sahur ketika waktu menjelang puasa.

Ketiga, hubungan hadis dengan akal. Sebagaimana penjabaran pada poin pertama, hadis di atas secara lahiriah bertentangan dengan akal karena berisi penganjuran menghabiskan sahur ketika waktu puasa mulai berlangsung. Perihal tersebut akan membatalkan puasa. Akan tetapi hadis di atas ada probabilitas memuat keringanan yang diperbolehkan oleh secara fiqh.

2. Kualitas Hadis Tentang Larangan Melanjutkan Sahur Ketika Adzan

Hadis tentang larangan melanjutkan sahur ketika adzan di dalam Musnad Ah}mad yang menjadi objek penelitian ini diriwayatkan oleh sahabat ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b (W. 73 H) dengan jalur sanad

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ah}mad bin Muh}ammad bin H{anbal (164-241 H), Sufya>n bin ‘Uyaynah bin Abi> ‘Imra>n (107 – 198 H), Muh}ammad bin Muslim bin ‘Ubaydillah W. 125 H, Sa>lim bin ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b (W. 106 H), ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b (W. 73 H). Berikut adalah perincian analisis kualitas hadis tersebut;

a. Kebersambungan sanad

Kebersambungan sanad pada hadis dapat diidentifikasi dengan cara mendaftar semua rawi yang termuat pada sanad dan memerinci sejarah hidup setiap rawinya dengan intensi supaya dapat diketahui hubungan masing-masing rawi, baik hubungan tersebut berupa perihal sezaman atau hubungan guru dengan murid. Selain itu, kata-kata yang digunakan dalam periwayatan juga berpengaruh pada penetapan kebersambungan sanad hadis.

1) Ah}mad bin H{anbal (164-241 H) dengan Sufya>n (107 – 198 H)

Ah}mad bin Muh}ammad bin H{anbal adalah *Mukharrij* hadis di atas. Dia lahir pada tahun 164 H. dan wafat pada tahun 241 H. Dia merupakan salah seorang murid dari Sufya>n bin ‘Uyaynah bin Abi> ‘Imra>n yang lahir pada tahun 107 H. dan wafat pada tahun 198 H. Ah}mad bin H{anbal memperoleh hadis dari Sufya>n bin ‘Uyaynah dengan lafal periwayatan *h}addathana*. Menurut Ibnu Hajar al ‘Asqalani lafal tersebut mengindikasikan periwayat mendengar hadis secara langsung dari periwayat sebelumnya.[13]

2) Sufya>n (107 – 198 H) dengan Al Zuhri> (W. 125 H)

[13] Ibid., 62.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sufya>n bin ‘Uyaynah bin Abi> ‘Imra>n adalah rawi urutan keempat pada hadis tersebut. Dia lahir pada tahun 107 H. dan wafat pada tahun 198 H. Dia merupakan salah seorang murid dari Muh}ammad bin Muslim bin ‘Ubaydillah. Sufya>n bin ‘Uyaynah memperoleh hadis dari Al Zuhri> dengan lafal periwayatan *‘an*. Mayoritas ulama mengklasifikasikan lafal *‘an* termasuk periwayatan dengan metode *al Sama’* yang kualitasnya lebih tinggi dari metode periwayatan yang lain.[14]

3) Al Zuhri> (W. 125 H) dengan Sa>lim bin ‘Abdulla>h (W. 106 H)

Muh}ammad bin Muslim bin ‘Ubaydillah adalah rawi urutan ketiga pada hadis tersebut. Dia wafat pada tahun 125 H. Dia merupakan salah seorang murid dari Sa>lim bin ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b. Al Zuhri> memperoleh hadis dari Sa>lim bin ‘Abdulla>h dengan lafal periwayatan *‘an*. Hubungan guru-murid mengindikasikan ada pertemuan di antara keduanya.

4) Sa>lim bin ‘Abdulla>h (W. 106 H) dengan Abdulla>h bin ‘Umar (W. 73 H)

Sa>lim bin ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b} adalah rawi urutan kedua pada hadis tersebut. Dia wafat pada tahun 106 H. Dia merupakan salah seorang murid dari ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b. Sa>lim bin ‘Abdulla>h memperoleh hadis dari ‘Abdulla>h bin ‘Umar dengan lafal periwayatan *‘an*. Hubungan guru-murid

[14] Ibid., 73.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengindikasikan ada pertemuan di antara keduanya. Bahkan hubungan mereka adalah anak dan bapak.

5) ‘Abdulla>h bin ‘Umar (W. 73 H) dengan Nabi SAW (W. 11 H)

‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b merupakan sahabat Nabi SAW. yang terbanyak kedua setelah Abu> Hurayrah dalam periwayatan hadis.[15]. Dia adalah salah seorang sahabat yang dapat pengakuan dari ‘A<ishah bahwa tidak ada sahabat yang menyerupainya dalam menjejaki Nabi SAW. Dan dia wafat pada tahun 73 H.

b. Ke-thiqqah-an rawi

Berikut adalah komentar beberapa kritikus hadis di dalam kitab Tahdhi>b al Tahdhi>b karya al H{a>fiz} Ibn H{ajar al ‘Asqala>ni> dan di dalam kitab Tahdhi>b al Kama>l karya al Mizzi> mengenai ke-*thiqqah*-an para rawi pada hadis yang dimaksud:

Pertama, Ah}mad bin H{anbal (W. 241 H), menurut Ibn Sa‘d dia adalah orang yang *thiqqah*, menurut al ‘Ijli> dia adalah orang yang *thiqqah thabat fi> al H{adi>th*, menurut al Nasa>i> dia adalah orang yang *thiqqah al Ma’mu>n Ah}ad al Aimmah*. *Kedua*, Sufya>n bin ‘Uyaynah bin Abi> ‘Imra>n (W. 198 H), menurut al ‘Ijli> dia adalah orang yang *thiqqah Thabat fi> al H{adi>th*, menurut Ibn Sa‘d dia adalah orang yang *thiqqah Thabatan Kathi>r al H{adi>th*, menurut Abu> Ha>tim dia adalah orang yang *thiqqah Ima>m*. *Ketiga*, Muh}ammad bin Muslim bin ‘Ubaydillah (W. 125 H), menurut Ibn Sa‘d dia adalah orang yang *thiqqah Kathi>r al H{adi>th*,

[15] Sahliono, *Biografi dan Tingkatan*, 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ‘Umar bin ‘Abd al ‘Azi>z *lam yabqa ahad a‘lam bi sunnah Ma>d}iyyah minhu*. *Keempat*, Sa>lim bin ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b (W. 106 H), menurut al ‘Ijli> dia adalah orang yang *thiqqah*, menurut Muh}ammad bin Sa‘d dia adalah orang yang *thiqqah Kathi>r al H{adi>th*. *Kelima*, ‘Abdulla>h bin ‘Umar bin al Khat}t}a>b (W. 73 H), Menurut H{afs}ah dari Nabi saw., ‘Abdulla>h adalah *Rajul S{a>lih}*. Dari beberapa komentar kritikus hadis tentang ke-*thiqqah*-an masing-masing rawi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh rawi pada sanad hadis di atas mendapatkan penilaian *thiqqah*.

c. Ke-shudhu>dh-an hadis

Al H{a>kim al Naysa>bu>ri> telah merumuskan ke-*shudhu>dh*-an suatu hadis dengan pernyataannya; hadis dapat dinyatakan mengandung *shudhu>dh* ketika hanya diriwayatkan oleh seorang rawi yang *thiqqah*. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan jika suatu hadis mendapati *mutabi‘* atau *syahid*-nya maka hadis tersebut bisa dinyatakan terbebas dari *shudhu>dh*.[16] Adapun hadis yang dimaksud di atas, yakni tentang larangan melanjutkan sahur ketika adzan telah mendapati *mutabi‘*-nya sebagaimana data yang tercatat pada bab sebelumnya. Maka dapat dipastikan bahwa hadis ini terbebas dari *shudhu>dh*.

d. Ketiadaan ‘illah pada hadis

‘Illah pada hadis dapat diidentifikasi dengan kejelasan kebersambungan sanad dan ke-*thiqqah*-an para periwayat. Jika keduanya

[16] Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 145.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar tervalidasi maka hadis tersebut dapat dinyatakan sebagai hadis yang terbebas dari *'illah*.[17] Begitu juga dengan hadis tentang larangan melanjutkan sahur ketika adzan di atas telah diteliti mengenai kebersambungan sanad dan ke-*thiqqah*-an rawinya.

Dari penguraian analisis ke-*s}ahi>h*-an hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang larangan melanjutkan sahur ketika adzan yang termaktub dalam Musnad Ahmad nomor 4551 adalah hadis yang *maqbu>l* dan berstatus *s}ahi>h* karena semua periwayat hadis mendapatkan komentar *thiqqah* dan terbebas dari *shudhu>dh* maupun *'illah*. Hadis tersebut juga dapat dikategorikan sebagai hadis *musnad* karena sanad hadisnya bersambung sampai kepada Nabi SAW.

Analisis selanjutnya adalah mengenai bagaimana hubungan hadis tersebut dengan dalil lain, baik dalil itu berupa quran atau hadis, dan akal. Berikut adalah penjabaran korelasinya dengan dalil lain; *pertama*, hubungan hadis dengan quran. Di dalam quran tidak ada ayat yang secara spesifik kontradiktif dengan pemahaman yang terkandung dalam hadis di atas.

Kedua, hubungan hadis di atas dengan hadis lain. Hadis tentang larangan melanjutkan sahur ketika adzan yang terdapat dalam Musnad Ahmad bertentangan secara lahiriah dengan hadis yang juga terdapat dalam Musnad Ahmad, nomor 10629 mengenai anjuran menghabiskan sahur meskipun adzan subuh telah berkumandang.

[17] Ibid., 155.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, hubungan hadis dengan akal. Pemahaman yang terkandung pada hadis di atas tidak bertentangan dengan akal, bahkan jika telah diketahui waktu puasa dimulai ketika subuh maka larangan melanjutkan sahur ketika adzan subuh terdengar akan lebih diterima secara akal.

B. Penyelesaian Ikhtilaf Hadis-Hadis Tentang Waktu Sahur Berakhir

Ketika kedua hadis di atas telah terverifikasi status ke-*s}ahi>h*-annya maka perihal yang perlu dianalisis selanjutnya adalah mengenai jalan keluar *ikhtila>f* hadis di antara keduanya. Jika terdapat dua hadis yang secara lahir bertentangan maka keduanya harus dikompromikan. Jika tidak bisa dikompromikan maka diselesaikan dengan jalan *naskh-mansu>kh* atau *tarji>h*. Jika cara-cara tersebut tidak memungkinkan untuk mengantarkan pada solusi pertentangan maka metode terakhir adalah dengan me-*mawqu>f*-kan atau menunda pengamalannya sampai ditemukan dalil yang dapat men-*tarji>h*-kannya.[18] Adapun penyelesaian pertentangan hadis pada penelitian ini cukup menggunakan metode *jam'* (kompromi).

Analisis penyelesaian pertentangan hadis pada penelitian ini yaitu mencari jalan keluar atas dua hadis yang saling bertentangan lahiriahnya; yakni hadis tentang anjuran menghabiskan sahur meskipun adzan telah berkumandang yang termaktub dalam Musnad Ahmad no. 10629 dan hadis tentang larangan melanjutkan sahur ketika adzan yang termaktub dalam Musnad Ahmad no. 4551.

[18] Al T{ahha>n, *Taysi>r Mus}t}alah*, 57-58.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *al Jam'*, yakni mengompromikan kedua hadis yang tampak kontradiktif sehingga dalam implementasinya menghasilkan makna yang tersirat di antara keduanya dan kedua hadis tersebut sama-sama dapat diamalkan dengan tidak menihilkan pengamalan salah satu hadisnya. Berikut adalah tahap-tahap analisis dengan metode *al Jam'*;

Pertama, memenuhi persyaratan dalam mengompromikan kedua hadis. Syarat-syarat tersebut di antaranya adalah ke-*maqbu>l*-an kedua hadis telah tervalidasi sehingga ketika mengorelasikan salah satu di antara keduaanya tidak ada yang lebih diungggulkan karena sama-sama berstatus *maqbu>l*. Selain itu, penerapan metode *al Jam'* tidak menyebabkan pengamalan salah satu hadisnya menjadi batal dengan mengutamakan pengamalan hadis yang lain. Makna yang dihasilkan di antara keduanya juga harus mengarah pada syariat dan tidak memuat keterpaksaan.

Kedua, melakukan *taqyi>d* pada ke-*mut}laq*-an hadis. *Mut}laq* adalah perkataan yang merepresentasikan substansinya dengan tidak menentukan jumlah atau cirinya. Sedangkan *Muqayyad* adalah perkataan yang merepresentasikan substansinya dengan pembatasan pada keadaan, ciri, dan syarat penentunya.[19] Dalam penelitian ini, ke-*mut}laq*-an lafal النِّدَاءَ (adzan) yang terdapat pada hadis tentang anjuran menghabiskan sahur di-*taqyi>d* mengenai pemahamannya berdasarkan teks hadis riwayat H{afs}ah dalam Musnad Ahmad no. indeks 26430;

[19] Muhammad Amin Sahib, "Lafaz Ditinjau Dari Segi Cakupannya ('Am-Khas-Muthlaq-Muqayyad)", *Jurnal Hukum Diktum*, Vol. 14, no. 2, (Desember, 2016), 143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَحَرَّمَ الطَّعَامَ، وَكَانَ لَا يُؤَذِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ[20]

Ketiga, menelaah titik temu kedua hadis sehingga *ikhtila>f* di antara keduanya dapat dihapuskan. Sebagaimana telah dijabarkan pada bab sebelumnya, penelaahan ini dapat dicapai menggunakan beberapa pendekatan. Salah satunya adalah dengan pendekatan pemahaman korelatif, yakni mengacu pada hubungan masing-masing hadis supaya dapat menyingkap makna implisit di antara keduanya.

Hadis tentang anjuran menghabiskan sahur pada penelitian ini tidak dapat dipahami secara individual karena pada implementasinya bertentangan dengan dalil lain di dalam quran. Hadis tersebut memberi pemahaman bahwa orang muslim tetap dianjurkan untuk melanjutkan sahur ketika makanan-minuman belum habis meskipun telah terdengar adzan. Tetapi di dalam quran terdapat ayat yang memerintahkan supaya menghentikan aktivitas sahur ketika menjelang masuk waktu puasa. Oleh karena itu, untuk memahami hadis tersebut secara masif maka dibutuhkan dalil lain yang masih ada korelasinya, dalam hal ini dalil lain yang setema itu berupa hadis tentang larangan melanjutkan sahur ketika adzan. Hadis kedua ini memberikan pemahaman bahwa orang muslim dilarang sahur ketika mendengar adzan yang dikumandangkan oleh Ibn Um Maktu>m, tetapi dipersilakan makan dan minum ketika mendengar adzan Bila>l. Dengan begitu, adzan pada hadis pertama dapat dimaksudkan dengan adzan yang dikumandangkan oleh Bila>l pada hadis kedua. Ke-*mut}laq*-an lafal adzan pada

[20] Imam Ahmad, *Musnad Al Imam Ahmad Bin Hambal*, vol. XXXXIV, (Beirut: Muassasah al Risalah,1996), 29.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis pertama dapat di-*taqyi>d* oleh teks hadis kedua sehingga kedua hadis dapat sama-sama beramal secara beriringan.

Larangan melanjutkan sahur pada adzan yang dikumandangkan oleh Ibn Um Maktu>m ini berlaku ketika seorang muslim hendak menunaikan ibadah puasa. Baik puasa tersebut bersifat wajib maupun sunnah. Karena pada dasarnya, sahur merupakan salah satu dari kesunnahan puasa. Boleh melakukannya agar mendapatkan pahala yang terdapat padanya. Tetapi harus berhenti ketika waktunya habis. Meskipun ibadah puasa yang mau ditunaikannya itu bersifat sunnah bahkan wajib.[21]

C. Implikasi Hadis Mukhtalif Tentang Waktu Sahur Berakhir

Dalam menelusuri implikasi pertentangan hadis tentang waktu sahur berakhir, perlu ada kerangka pemahaman secara bertahap agar selanjutnya mendapatkan hasil analisis yang kompleks. Berikut adalah penguraian tahapan analisisnya;

a. Di dalam Musnad Ah}mad terdapat hadis tentang anjuran menghabiskan sahur meskipun adzan telah berkumandang dengan nomor urut 10629. Setelah dianalisis menggunakan teori ke-*s}ahi>h*-an hadis, hadis tersebut berstatus *S{ahi>h*.
b. Di dalam Musnad Ah}mad juga terdapat hadis lain tentang larangan melanjutkan sahur ketika adzan berkumandang dengan nomor urut 4551.

[21] Sulayma>n al Bujayrim>i, *Bujayrimi> 'ala> al Khat}i>b*, vol. 2, (Beirut: Da>r al Fikr, 2006), 382-383.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dianalisis menggunakan teori ke-*s}ahi>h*-an hadis, hadis tersebut berstatus *S{ahi>h*.

c. Telah diketahui kedua hadis tersebut saling bertentangan secara teks akan tetapi keduanya berstatus *S{ahi>h*. Maka pertentangan di antara keduanya dianalisis menggunakan metode *al Jam'*, hasilnya adalah kedua hadis hanya bertentangan secara teks saja.

d. Setelah dianalisis lebih lanjut, maka ditemukan korelasi bahwa kedua hadis tidak benar-benar bertentangan. Pertentangan tersebut terjadi hanya lahiriahnya saja, ketika kedua hadis dipahami secara bersamaan maka akan ditemukan konklusi makna yang kompromistis. Anjuran sahur ketika adzan telah berkumandang pada hadis pertama dimaksudkan pada makna adzan yang dikumandangkan oleh Bilal pada hadis kedua. Hadis kedua juga sebagai *taqyi>d* untuk ke-*mut}laq*-an adzan pada hadis pertama.

Sebagaimana konklusi makna hadis yang telah ditelusuri pada *ikhtila>f al h}adi>s* di atas, maka hadis tentang anjuran menghabiskan sahur dalam Musnad Ah}mad no. 10629 tidak dapat diamalkan dan dipahami maknanya hanya berdasarkan teks hadis saja. Seorang muslim yang niat berpuasa di esok harinya disunahkan sahur pada waktu sebelumnya, akan tetapi jika waktu puasa yang ditandai dengan kumandang adzan Subuh dimulai, maka waktu sahur telah habis dan sahur tidak boleh dilanjutkan kembali. Pemahaman tersebut akan selaras dengan pemahaman mengenai sahur secara fiqh menurut ulama *Sha>fi>'iyyah*. Bahkan menurut pengarang *al Iqna>'*, Muh}ammad ibn Ah}mad al Khat}i>b, dia beranggapan bahwa jika di mulut seorang muslim yang hendak berpuasa terdapat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan ketika fajar terbit yang ditandai dengan kumandang adzan Subuh, maka puasa muslim tersebut akan sah jika dia membuang makanan keluar dari dalam mulutnya atau membiarkannya sampai waktu berbuka tiba.[22]

Hadis-hadis di atas juga berimplikasi pada penerapan imsak di masyarakat. Karena secara praktis akan sulit menetapkan waktu fajar terbit dengan tepat. Bukan hanya itu, kementerian agama juga masih memberikan keleluasaan kepada beberapa organisasi masyarakat untuk mempunyai jadwal imsakiahnya sendiri sesuai metodenya masing-masing.[23] Perihal tersebut tentu membuat masyarakat umum menjadi bingung karena ada banyak patokan waktu Subuh yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, penerapan imsak pada masyarakat adalah suatu hal yang urgen agar setiap muslimnya yang hendak berpuasa tidak melewati batas waktu ketika sahur.

Berikut adalah beberapa lampiran jadwal imsakiyyah bulan Ramadan kota Surabaya tahun 1443 H./2022 M. dari Kementrian Agama, NU (Nahdlatul Ulama), dan Muhammadiyah;

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[22] Muh}ammad al Sharbani>, *Al Iqna‘ fi> H{ill Alfa>z} Abi> Shuja>‘*, vol. 1 (Beirut: Da>r al Fikr, 2006), 237.
[23] Zulfia Aviv, “Studi Analisis Ihtiyath 10 Menit Sebelum Subuh Untuk Waktu Imsak Dalam Sistem Informasi Hisab Rukyat (SIHAT) Indonesia”, (Skripsi, Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
JADWAL IMSAKIYAH 1443 H/2022 M PROVINSI JAWA TIMUR

UNTUK DAERAH KOTA SURABAYA

NO	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	TERBIT	DUHA	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
1	1 Ramadan 1443 H	04:07	04:17	05:29	05:56	11:36	14:52	17:37	18:45
2	2 Ramadan 1443 H	04:07	04:17	05:29	05:56	11:36	14:52	17:36	18:45
3	3 Ramadan 1443 H	04:07	04:17	05:29	05:56	11:36	14:52	17:36	18:44
4	4 Ramadan 1443 H	04:07	04:17	05:29	05:56	11:35	14:52	17:35	18:44
5	5 Ramadan 1443 H	04:07	04:17	05:28	05:56	11:35	14:52	17:35	18:44
6	6 Ramadan 1443 H	04:06	04:16	05:28	05:56	11:35	14:52	17:34	18:43
7	7 Ramadan 1443 H	04:06	04:16	05:28	05:56	11:35	14:52	17:34	18:43
8	8 Ramadan 1443 H	04:06	04:16	05:28	05:56	11:34	14:52	17:33	18:42
9	9 Ramadan 1443 H	04:06	04:16	05:28	05:56	11:34	14:52	17:33	18:42
10	10 Ramadan 1443 H	04:06	04:16	05:28	05:55	11:34	14:52	17:32	18:42
11	11 Ramadan 1443 H	04:06	04:16	05:28	05:55	11:34	14:52	17:32	18:41
12	12 Ramadan 1443 H	04:06	04:16	05:28	05:55	11:33	14:51	17:32	18:41
13	13 Ramadan 1443 H	04:05	04:15	05:28	05:55	11:33	14:51	17:31	18:40
14	14 Ramadan 1443 H	04:05	04:15	05:28	05:55	11:33	14:51	17:31	18:40
15	15 Ramadan 1443 H	04:05	04:15	05:28	05:55	11:33	14:51	17:30	18:40
16	16 Ramadan 1443 H	04:05	04:15	05:28	05:55	11:32	14:51	17:30	18:39
17	17 Ramadan 1443 H	04:05	04:15	05:28	05:55	11:32	14:51	17:29	18:39
18	18 Ramadan 1443 H	04:05	04:15	05:28	05:55	11:32	14:51	17:29	18:39
19	19 Ramadan 1443 H	04:05	04:15	05:28	05:55	11:32	14:51	17:29	18:38
20	20 Ramadan 1443 H	04:05	04:15	05:27	05:55	11:31	14:51	17:28	18:38
21	21 Ramadan 1443 H	04:04	04:14	05:27	05:55	11:31	14:51	17:28	18:38
22	22 Ramadan 1443 H	04:04	04:14	05:27	05:55	11:31	14:51	17:28	18:38
23	23 Ramadan 1443 H	04:04	04:14	05:27	05:55	11:31	14:51	17:27	18:37
24	24 Ramadan 1443 H	04:04	04:14	05:27	05:55	11:31	14:50	17:27	18:37
25	25 Ramadan 1443 H	04:04	04:14	05:27	05:55	11:30	14:50	17:26	18:37
26	26 Ramadan 1443 H	04:04	04:14	05:27	05:55	11:30	14:50	17:26	18:37
27	27 Ramadan 1443 H	04:04	04:14	05:27	05:55	11:30	14:50	17:26	18:36
28	28 Ramadan 1443 H	04:04	04:14	05:27	05:55	11:30	14:50	17:26	18:36
29	29 Ramadan 1443 H	04:04	04:14	05:28	05:55	11:30	14:50	17:25	18:36
30	30 Ramadan 1443 H	04:04	04:14	05:28	05:56	11:30	14:50	17:25	18:36

Diambil dari website resmi KEMENAG (https://bimasislam.kemenag.go.id/) pada 22 Maret 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tgl Masehi	Tgl Hijriah	Imsak	Shubuh	Dzuhur	Ashar	Maghrib	Isya	Terbit	Dhuha
2 April 2022 M	1 Ramadhan 1443 H	04.06	04.16	11.34	14.51	17.35	18.44	05.30	05.51
3 April 2022 M	2 Ramadhan 1443 H	04.06	04.16	11.34	14.51	17.34	18.44	05.30	05.51
4 April 2022 M	3 Ramadhan 1443 H	04.06	04.16	11.34	14.51	17.34	18.43	05.30	05.51
5 April 2022 M	4 Ramadhan 1443 H	04.05	04.15	11.33	14.51	17.33	18.43	05.30	05.51
6 April 2022 M	5 Ramadhan 1443 H	04.05	04.15	11.33	14.51	17.33	18.42	05.30	05.51
7 April 2022 M	6 Ramadhan 1443 H	04.05	04.15	11.33	14.51	17.33	18.42	05.30	05.50
8 April 2022 M	7 Ramadhan 1443 H	04.05	04.15	11.32	14.51	17.32	18.42	05.30	05.50
9 April 2022 M	8 Ramadhan 1443 H	04.05	04.15	11.32	14.51	17.32	18.41	05.30	05.50
10 April 2022 M	9 Ramadhan 1443 H	04.05	04.15	11.32	14.51	17.31	18.41	05.30	05.50
11 April 2022 M	10 Ramadhan 1443 H	04.05	04.15	11.32	14.51	17.31	18.40	05.29	05.50
12 April 2022 M	11 Ramadhan 1443 H	04.04	04.14	11.31	14.51	17.30	18.40	05.29	05.50
13 April 2022 M	12 Ramadhan 1443 H	04.04	04.14	11.31	14.50	17.30	18.40	05.29	05.50
14 April 2022 M	13 Ramadhan 1443 H	04.04	04.14	11.31	14.50	17.29	18.39	05.29	05.50
15 April 2022 M	14 Ramadhan 1443 H	04.04	04.14	11.31	14.50	17.29	18.39	05.29	05.50
16 April 2022 M	15 Ramadhan 1443 H	04.04	04.14	11.30	14.50	17.29	18.39	05.29	05.50
17 April 2022 M	16 Ramadhan 1443 H	04.04	04.14	11.30	14.50	17.28	18.38	05.29	05.50
18 April 2022 M	17 Ramadhan 1443 H	04.04	04.14	11.30	14.50	17.28	18.38	05.29	05.50
19 April 2022 M	18 Ramadhan 1443 H	04.04	04.14	11.30	14.50	17.27	18.38	05.29	05.50
20 April 2022 M	19 Ramadhan 1443 H	04.03	04.13	11.29	14.50	17.27	18.37	05.29	05.50
21 April 2022 M	20 Ramadhan 1443 H	04.03	04.13	11.29	14.50	17.27	18.37	05.29	05.50
22 April 2022 M	21 Ramadhan 1443 H	04.03	04.13	11.29	14.50	17.26	18.37	05.29	05.50
23 April 2022 M	22 Ramadhan 1443 H	04.03	04.13	11.29	14.50	17.26	18.36	05.29	05.50
24 April 2022 M	23 Ramadhan 1443 H	04.03	04.13	11.29	14.50	17.25	18.36	05.29	05.50
25 April 2022 M	24 Ramadhan 1443 H	04.03	04.13	11.29	14.49	17.25	18.36	05.29	05.50
26 April 2022 M	25 Ramadhan 1443 H	04.03	04.13	11.28	14.49	17.25	18.36	05.29	05.50
27 April 2022 M	26 Ramadhan 1443 H	04.03	04.13	11.28	14.49	17.24	18.35	05.29	05.50
28 April 2022 M	27 Ramadhan 1443 H	04.03	04.13	11.28	14.49	17.24	18.35	05.29	05.50
29 April 2022 M	28 Ramadhan 1443 H	04.02	04.12	11.28	14.49	17.24	18.35	05.29	05.50
30 April 2022 M	29 Ramadhan 1443 H	04.02	04.12	11.28	14.49	17.24	18.35	05.29	05.50
1 Mei 2022 M	30 Ramadhan 1443 H	04.02	04.12	11.28	14.49	17.23	18.35	05.29	05.50
2 Mei 2022 M	1 Syawal 1443 H	04.02	04.12	11.28	14.49	17.23	18.34	05.29	05.50

Diambil dari website resmi Lembaga Falakiyah PBNU (http://falakiyah.nu.or.id/) pada 22 Maret 2022.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gramasurya

Jadwal Imsakiyah 1443 H

Dihisab oleh: Oman Fathurohman SW - Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah

SUARA MUHAMMADIYAH
SYIAR ISLAM BERKEMAJUAN

SURABAYA (JATIM) : ϕ = -07° 15' λ = 112° 45' BT. (WIB), Arah Kiblat: 65° 58' U-B

HARI	TANGGAL		IMSAK	SHUBUH	TERBIT	DHUHA	ZHUHUR	'ASHAR	MAGHRIB	'ISYA'
	Ramadhan	April/Mei								
Sabtu	1	2	4:14	4:24	5:30	5:56	11:34	14:51	17:35	18:44
Ahad	2	3	4:14	4:24	5:30	5:56	11:34	14:51	17:34	18:44
Senin	3	4	4:14	4:24	5:30	5:56	11:34	14:51	17:34	18:43
Selasa	4	5	4:14	4:24	5:30	5:55	11:33	14:51	17:33	18:43
Rabu	5	6	4:13	4:23	5:30	5:55	11:33	14:51	17:33	18:43
Kamis	6	7	4:13	4:23	5:30	5:55	11:33	14:51	17:32	18:42
Jumat	7	8	4:13	4:23	5:30	5:55	11:32	14:51	17:32	18:42
Sabtu	8	9	4:13	4:23	5:30	5:55	11:32	14:51	17:32	18:41
Ahad	9	10	4:13	4:23	5:30	5:55	11:32	14:51	17:31	18:41
Senin	10	11	4:13	4:23	5:30	5:55	11:32	14:51	17:31	18:40
Selasa	11	12	4:13	4:23	5:30	5:55	11:31	14:51	17:30	18:40
Rabu	12	13	4:12	4:22	5:29	5:55	11:31	14:50	17:30	18:40
Kamis	13	14	4:12	4:22	5:29	5:55	11:31	14:50	17:29	18:39
Jumat	14	15	4:12	4:22	5:29	5:55	11:31	14:50	17:29	18:39
Sabtu	15	16	4:12	4:22	5:29	5:55	11:30	14:50	17:28	18:39
Ahad	16	17	4:12	4:22	5:29	5:55	11:30	14:50	17:28	18:38
Senin	17	18	4:12	4:22	5:29	5:55	11:30	14:50	17:28	18:38
Selasa	18	19	4:12	4:22	5:29	5:55	11:30	14:50	17:27	18:38
Rabu	19	20	4:12	4:22	5:29	5:55	11:29	14:50	17:27	18:37
Kamis	20	21	4:12	4:22	5:29	5:55	11:29	14:50	17:26	18:37
Jumat	21	22	4:11	4:21	5:29	5:55	11:29	14:50	17:26	18:37
Sabtu	22	23	4:11	4:21	5:29	5:55	11:29	14:50	17:26	18:36
Ahad	23	24	4:11	4:21	5:29	5:55	11:29	14:50	17:25	18:36
Senin	24	25	4:11	4:21	5:29	5:55	11:29	14:50	17:25	18:36
Selasa	25	26	4:11	4:21	5:29	5:55	11:28	14:49	17:25	18:36
Rabu	26	27	4:11	4:21	5:29	5:55	11:28	14:49	17:24	18:35
Kamis	27	28	4:11	4:21	5:29	5:55	11:28	14:49	17:24	18:35
Jumat	28	29	4:11	4:21	5:29	5:55	11:28	14:49	17:24	18:35
Sabtu	29	30	4:11	4:21	5:29	5:55	11:28	14:49	17:23	18:35
Ahad	30	1	4:11	4:21	5:29	5:55	11:28	14:49	17:23	18:35

SUARA MUHAMMADIYAH EDISI NO: 06-2022

Varian Warna
Biru Dongker, Coklat dan Hijau
Sarung MUHAMMADIYAH
Yuk lengkapi kebutuhan Ramadhan kita,
dengan berbagai produk terbaru
TOKO SUARA MUHAMMADIYAH
PESAN SEKARANG JUGA
081904182008/08882832480

Diambil dari website resmi Muhammadiyah (https://suaramuhammadiyah.id/) pada 22 Maret 2022.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada penjelasan analisis dan tujuan penelitian yang telah dimaksud pada bab-bab sebelum bab ini, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Hadis tentang anjuran menghabiskan sahur dalam Musnad Ahmad nomor indeks 10629 mempunyai kualitas *S{ahi>h*. Begitu juga dengan hadis tentang larangan melanjutkan sahur dalam Musnad Ahmad nomor indeks 4551. Kedua hadis sama-sama berstatus *S{ahi>h* karena telah memenuhi syarat-syarat ke-*s}ahi>h*-an hadis, yaitu sanadnya bersambung, perawi bersifat *thiqqah*, dan terbebas dari *Shadh* dan *'Illah*.
2. Pertentangan pada kedua hadis di atas diteliti menggunakan teori *Ikhtila>f al h}adi>s* dengan metode *al Jam' wa al tawfi>q*. Solusi yang didapat adalah keduanya sama-sama dapat dipahami secara beriringan dengan pemaknaan yang kompromistis; pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu> Hurayrah dalam Musnad Ah}mad nomor indeks 10629 tentang anjuran menghabiskan sahur meskipun adzan telah berkumandang, pemaknaan adzan di dalamnya bukan sebagai penanda fajar sadik telah terbit, akan tetapi adzan yang biasa dikumandangkan oleh Bilal sebelum masuk waktu Subuh, maka sahur yang masih ada dipersilakan untuk dihabiskan. Pemaknaan tersebut akan selaras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Umar dalam Musnad Ah}mad nomor indeks 4551 tentang larangan melanjutkan sahur ketika adzan telah berkumandang, adzan yang dimaksud adalah adzan sebagai penanda awal waktu Subuh yang biasa dikumandangkan oleh Ibn Umm Maktu>m.

3. Implikasi hadis tentang waktu sahur berakhir dalam musnad Ah}mad nomor indeks 10629 dan 4551 yang telah ditemukan penyelesaian *ikhtila>f al h}adi>s*-nya adalah masyarakat muslim dapat mengimplementasikan hadis-hadis tersebut secara benar sehingga nanti tidak merusak keabsahan ibadah puasa yang hendak diamalkan oleh mereka. Dalam kehidupan masyarakat muslim biasanya ada praktik imsak ketika menjelang masuk waktu Subuh. Praktik imsak tersebut juga merupakan implikasi dari hadis-hadis tentang waktu sahur berakhir karena dalam penerapan hadis yang dimaksud akan sulit untuk mengetahui waku terbit fajar sadik secara tepat dan pasti. Oleh karena itu, penerapan imsak pada masyarakat merupakan salah satu upaya untuk menghindari sahur yang melewati batas waktu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Saran

Penelitian ini mengkaji tentang pertentangan hadis dengan hadis lain yang masih dalam satu tema, yakni tentang waktu sahur berakhir. Hadis-hadis di atas dikaji tentang ke-*s}ahi>h*-an hadis, *ikhtila>f al h}adi>s*, dan implikasinya. Supaya penelitian tentang waktu sahur berakhir ini lebih kompleks untuk kedepannya, maka diperlukan penelitian lain dengan cakupan berbagai aspek lain, terkhusus dari aspek fikih dengan beberapa mazhab di dalamnya karena tema ini menyangkut perihal *‘ubudiyyah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al ‘Asqala>ni>, Abu> al Fad}l Ah}mad bin ‘Ali>. *Tahdhi>b al Tahdhi>b*. vol. 3. India: Da>irah al Ma‘a>rif al Nid}a>miyyah, 1326 H.

‘Itr, Nu>ruddi>n. *‘Ulumul Hadis*, terj: Mujiyo. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Ahmad, Abu> ‘Abdulla>h bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad Al Ima>m Ahmad Bin Hanbal*. vol. VIII. Beirut: Muassasah al Risa>lah, 1996.

Ahmad, Abu> ‘Abdurrahma>n bin Shu‘ayb bin ‘Ali>. *Sunan al Nasa’i>*. Riyadh: Maktabah al Ma‘ari>f li al Nashr wa al Tawzi>‘.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.

Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna, 2010.

Al Bayju>ri>, Ibra>hi>m. *H{a>shiyah al Shaykh Ibra>hi>m al Bayju>ri>*. vol. I. Jakarta: Dar al-Kutub al Islamiyah, 2008.

Al Bujayrim>i, Sulayma>n. *Bujayrimi> ‘ala> al Khat}i>b*. vol. 2. Beirut: Da>r al Fikr, 2006.

Al Bukha>ri>, Abu> ‘Abdilla>h Muh}ammad bin Isma>‘i>l. *Al Ja>mi‘ al S{ah}i>h} al Musnad min H{adi>th Rasu>lilla>h wa Sunanih wa Ayya>mih*. vol. I. Mesir: al Maktabah al Salafiyah.

Dapartemen Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. cet. XVIIII. Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekataan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

Al Khat}i>b, Muhammad ‘Ajja>j. *Us}u>l al H{adi>th ‘Ulu>muh wa Mus}t}alah}uh*. Libanon: Da>r al Fikr, 2006.

Ma’luf, Louwis. *Al Munji>d fi> al Lughah wa al A‘la>m*. Beirut: Da>r al Mashriq, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Mahalli>, Jala>luddi>n Muhammad dan Jala>luddi>n ‘Abdurrahma>n al Suyu>t}i>. *Tafsi>r al Jala>layn*. cet. V. al Haramain, 2007.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatma Publisher, 2015.

Al Mizzi>, Yu>suf ibn ‘Abd al Rahma>n ibn Yu>suf. *Tahdhi>b al Kama>l fi> Asma>’ al Rija>l*. Beirut: Muassasah al Risa>lah, 1980.

Muhid dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Muslim, Abu> al Husayn bin al H{ajja>j al Qushayri> al Naysa>bu>ri>. *Al Musnad al S{ah}i>h} al Mukhtas}ar min al Sunan bi Naqlil ‘Adl ‘anil ‘Adl ila> Rasu>lilla>h*. vol. I. Riyadh: Da>r T{aybah, 2006.

PT. Sygma Examedia Arkanleema. *Al Quran*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2012.

Sahliono. *Biografi dan Tingkatan Perawi Hadits*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

Shams al Di>n, Abu> ‘Abdilla>h Muhammad bin Ahmad. *Siyar A‘la>m al Nubala>’*. vol. 04. Beirut: Muassasah al Risa>lah, 1985.

Al Sharbani>, Muh}ammad. *Al Iqna‘ fi> H{ill Alfa>z} Abi> Shuja>‘*. vol. 2. Beirut: Da>r al Fikr, 2006.

Al Siba>‘i>, Mus}t}afa> bin H{usni>. *Al Sunnah wa Makanatuha fi al Tashri>‘ al Isla>mi>*. Beirut: al Maktabah al Isla>mi>, 1982.

Solahudin, Agus dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Sulayma>n, Abu> Da>ud bin al Ash‘ath bin Ish}a>q. *Sunan Abu> Da>ud*. vol. IV. Beirut: al Risa>lah al ‘Alamiah, 2009.

Al T{ah}h}a>n, Mahmu>d. *Taysi>r Mus}t}alah} al H{adi>th*, Terj. Zainul Muttaqin. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliyah, Sri. "Teori Pemahaman Ilmu Mukhtalif Hadits". *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*. Vol. 15, no. 2. Juni, 2014.

Baqir, Edi Bahtiar. "Peran Ummaha>tul Mukmini>n Dalam Tahammul al Hadi>s wa Ada>uhu". *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. Vol. 3, no. 2, 2018.

Caniago, Sulastri. "'Azimah dan Rukhshah Suatu Kajian Dalam Hukum Islam". *Juris*. Vol. 13, no. 2, Desember, 2014.

Hidayah, Nurul. "Keutamaan Makan Sahur Dengan Tamar (Kurma) (Kajian Kontekstual Hadist Abu Daud)". *Dinamika*. Vol. I, no. 1, Desember, 2016.

Jasmi, Kamarul Azmi. "Sahur". *Ensiklopedia Pendidikan Islam*. Edisi pertama, Desember, 2016.

Karim, Abdul. "Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal Dalam Kitab Musnadnya". *Riwayah*. Vol. 1, no. 2, September, 2015.

Muhtador, Mohammad. "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis". *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. Vol. 2, no. 2, 2016.

Nafisah, Lailiyatun dan Moh. Muhtador, "Wacana Keadilan Sahabat Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer". *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*. vol. 2, no. 2, 2018.

Nur, Sulaiman Mohammad. "Hidayat Al Salikin (Analisa Hadis Dalam Mempengaruhi Budaya Melayu Palembang)". *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*. Vol. 17, no. 1, Juni, 2016.

Qamarullah, Muhammad. "Mengenal Kutub Tis'ah Dan Biografi Pengarangnya (Imam Malik, Imam Ahmad Ibn Hambal dan al Damiri)". *El-Ghiroh*. Vol. 12, no. 1, Februari. 2017.

Sahib, Muhammad Amin. "Lafaz Ditinjau Dari Segi Cakupannya ('Am-Khas-Muthlaq-Muqayyad)". *Jurnal Hukum Diktum*. Vol. 14, no. 2, Desember, 2016.

Saifullah. "Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah Pada Anak Melalui Pembiasaan Puasa Sunat". *Jurnal Mudarrisuna*. vol. VII, no. I, Januari-Juni, 2017.

Sudianto, Ahmad. "Metodologi Penulisan Musnad Ahmad ibn H{anbal". *Jurnal As-Salam*. Vol 1, no. 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aswar. “Metode Penyelesaian Ikhtila>f Al-H{adi>s (Telaah Terhadap Kitab Ta’wil Mukhtalif Al-H{adi>s Karya Ibn Qutaibah)”, Skripsi tidak diterbitkan, (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2016).

Aviv, Zulfia. “Studi Analisis Ihtiyath 10 Menit Sebelum Subuh Untuk Waktu Imsak Dalam Sistem Informasi Hisab Rukyat (SIHAT) Indonesia”, Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Makassar, 2017).

Gaffar, Abdul. “Telaah Kritis Atas ‘Ilal Al-Hadis Dalam Kaidah Kesahihan Hadis (Sebuah Rekonstruksi Metodologis)”, Disertasi tidak diterbitkan, (Makassar: Dirasah Islamiyah Progam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015).

Masdiana. “Puasa Dalam Agama Islam Dan Katolik”, Skripsi tidak diterbitkan, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry, 2017).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id